

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DEMOGRAFI
RUMAH TANGGA TERHADAP PARTISIPASI DAN
INTENSITAS BEKERJA ANAK
(Analisis Data Susenas Kor Tahun 2006)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

PARKIT HANDONO

0706191404



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Parkit Handono

NPM : 0706191404

Tanda Tangan:



Tanggal : 21 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Parkit Handono
NPM. : 0706191404
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul Tesis : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Demografi Rumah
Tangga terhadap Partisipasi dan Intensitas Bekerja
Anak

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Padang Wicaksono, Ph.D

Pembimbing : Dr. Ir. Edy Priyono, ME

Pembimbing : Ir. Hardius Usman, M.Si

Penguji : Drs. Chotib, M.Si

Penguji : Dwini Handayani, SE, M.Si



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 21 Juli 2009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Parkit Handono
NPM : 0706191404
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen : -
Fakultas : Program Pasca Sarjana
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Demografi Rumah Tangga terhadap
Partisipasi dan Intensitas Bekerja Anak**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 21 Juli 2009
Yang menyatakan,

Parkit Handono

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobbil 'alamin, puji syukur hanya pada Allah swt. Atas rahmat dan segala karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam upaya menyelesaikan tesis ini, saya menyadari bahwa banyak kontribusi penting dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan, secara teknis maupun moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir Edy Priyono, ME dan Bapak Ir. Hardius Usman, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Bapak Padang Wicaksono, Ph.D, Bapak Drs. Chotib, M.Si. dan Ibu Dwini Handayani SE., M.Si. selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran-sarannya demi penyempurnaan tesis ini;
3. Badan Pusat Statistik sebagai instansi yang menyelenggarakan kesempatan beasiswa ini;
4. Bapak Wynandi Imawan, M.Sc. selaku Direktur Statistik Ketahanan Sosial Badan Pusat Statistik, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program beasiswa di Universitas Indonesia;
5. Riesco Novianti, S.Si, Miqdad Husamuddin, Muthi'ah Rif'ati, Nur Afifah dan Musthafa Ahmad Latif, sebagai istri dan anak-anakku tercinta yang selalu setia mendampingi dengan nasihat, tawa dan canda demi mendukung terselesaikannya studi ini;
6. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan bantuan;
7. Bapak dan Ibu Mertua atas doa dan dukungannya;
8. Adik-adikku semua
9. Mas Hendro dan Mbak Nia, atas bantuan dan pelayanan yang telah diberikan selama masa perkuliahan serta saran dan masukannya yang sangat bermanfaat;
10. Pak Slamet dan Bu Ratih, atas bantuan dan pelayanan yang diberikan selama ini di Perpustakaan LD-FEUI;
11. Teman-teman seangkatan, atas segala bantuan dan kerjasamanya;

12. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung terselesainya studi ini;

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak dalam membantu menyelesaikan tesis ini, Allah swt berkenan membalasnya.

Depok, Juli 2009

Parkit Handono



ABSTRAK

Nama : Parkit Handono
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Demografi Rumah Tangga
Terhadap Partisipasi dan Intensitas Bekerja Anak

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi bekerja anak dan intensitas bekerjanya, terutama dilihat dari latar belakang sosial ekonomi demografi rumah tangga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Susenas Kor tahun 2006. Batasan usia pekerja anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 – 14 tahun. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial menggunakan model regresi logistik untuk melihat determinan partisipasi bekerja anak dan analisis regresi (OLS) untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas bekerja anak yang dilihat melalui lamanya jam kerja.

Hasil analisis menunjukkan karakteristik kepala rumah tangga yaitu: pendidikan, status kesehatan, lapangan usaha, status pekerjaan, umur dan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap resiko munculnya pekerja anak Status kemiskinan rumah tangga dan rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga juga memiliki pengaruh terhadap resiko anak untuk bekerja.. Selain itu daerah tempat tinggal dan jenis kelamin anak berpengaruh terhadap peluang anak untuk bekerja.

Intensitas bekerja anak dipengaruhi oleh karakteristik kepala rumah tangga yaitu: pendidikan dan status pekerjaan. Faktor kemiskinan rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas bekerja anak. Karakteristik pekerja anak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap intensitas bekerja. Menurut status pekerjaan, pekerja anak dengan status pekerjaan sebagai buruh atau pekerja bebas, bekerja 16 jam lebih lama dalam seminggu daripada anak berstatus pekerja tak dibayar. Dari karakteristik demografi anak, semakin bertambah usia anak intensitas bekerjanya semakin tinggi, sedangkan faktor jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jam kerja anak. Pekerja anak yang tinggal di perdesaan bekerja dua jam lebih pendek daripada pekerja anak yang tinggal di perkotaan.

Kata kunci:

Anak, bekerja, pekerja anak, jam kerja, intensitas kerja.

ABSTRACT

Name : Parkit Handono
Study Program : Population and Man Power Studies
Title : Influences of Social Demographic of the Household to Participations and Work Intensity of Child.

This thesis is focused on the determinant of participation and intensity of work of child, especially from the demographic aspect of the house hold. This study uses the 2006 SUSENAS. This study uses description and inferential analysis. The inferential analysis was conducted by two models, ie. The first model uses logistic regression to find out the determination of child work participation and the the second model uses regression analysis (OLS) to find the factors influencing work intensity of child.

Result shows that the household head characteristic such as education, health status, kind of job, job status, age and gender influences the risk of child sent to work. The child's gender also has significant effect on the probability of going to work. The finding also shows that poverty status and child-adult ratio in the household also determine child being sent to work.

The work intensity of child is determine by household's head characteristic such as education and job status. Poverty status of household also significantly influences the work intensity of the child. Child's characteristic has strong influence to their work intensity. The older child the the higher the hours spent at work. The result shows that gender of the child doesn't significantly influence their hours spent at work. Child worker living in the rural areas are found to spend two hours less time on work than urban child worker.

Key word:

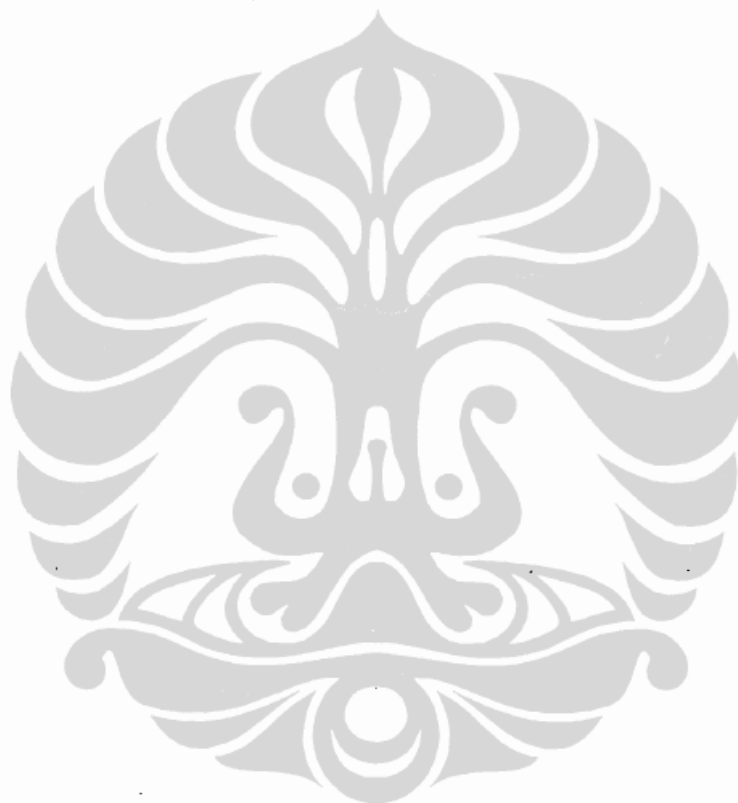
Child, work, child worker, work hour, work intensity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat penelitian	6
1.5. Batasan Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Pekerja Anak	7
2.2. Pekerja Anak dan Pembangunan Sumber Daya Manusia	10
2.3. Faktor Pendorong Munculnya Pekerja Anak	12
2.4. Intensitas Kerja Pekerja Anak	17
2.5. Hasil Penelitian Sebelumnya	22
2.6. Kerangka Pikir Analisis	24
2.7. Hipotesa	25
3. METODE PENELITIAN	27
3.1. Sumber Data	27
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	28
3.2.1. Variabel Terikat	28
3.2.1.1. Partisipasi Bekerja Anak	28
3.2.1.2. Intensitas Bekerja Anak	28
3.2.2. Variabel Bebas	28
3.2.1.2. Karakteristik Kepala Rumah Tangga	28
3.2.1.2. Karakteristik Rumah Tangga	30
3.2.1.2. Karakteristik Anak dan Pekerja Anak	31
3.3. Metode Analisis	32
3.4. Model Penelitian	34
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1. Karakteristik Responden Pekerja Anak	36
4.2. Analisis Deskriptif	39
4.2.1. Faktor Pendorong Munculnya Pekerja Anak	39

4.2.1.1. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	39
4.2.1.2. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	40
4.2.1.3. Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga	41
4.2.1.4. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	42
4.2.1.5. Lapangan Usaha Utama kepala Rumah Tangga	43
4.2.1.6. Umur Kepala Rumah Tangga	44
4.2.1.7. Status Kemiskinan Rumah Tangga	45
4.2.1.8. Rasio Anggota Rumah Tangga Anak dan Dewasa	47
4.2.1.9. Daerah Tempat Tinggal	48
4.2.1.10. Jenis Kelamin Anak	49
4.2.2. Intensitas Bekerja Anak	50
4.2.2.1. Pendidikan Kepala Rumah Tangga	51
4.2.2.2. Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga	53
4.2.2.3. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	54
4.2.2.4. Umur Kepala Rumah Tangga	55
4.2.2.5. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	56
4.2.2.6. Lapangan Usaha Utama Kepala Rumah Tangga	57
4.2.2.7. Status Kemiskinan Rumah Tangga	58
4.2.2.8. Rasio Anak dan Dewasa dalam Rumah Tangga	60
4.2.2.9. Daerah Tempat Tinggal	61
4.2.2.10. Status Pekerjaan Pekerja Anak	62
4.2.2.11. Jenis Kelamin Pekerja Anak	64
4.2.2.12. Umur Pekerja Anak	65
4.3. Analisis Inferensial	66
4.3.1. Hasil Analisis Inferensial Model Partisipasi Bekerja Anak	66
4.3.1.1. Daerah Tempat Tinggal	69
4.3.1.2. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	70
4.3.1.3. Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga	70
4.3.1.4. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	70
4.3.1.5. Lapangan Usaha Kepala Rumah Tangga	71
4.3.1.6. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	72
4.3.1.7. Umur Kepala Rumah Tangga	72
4.3.1.8. Status Kemiskinan Rumah Tangga	73
4.3.1.9. Rasio Anak dan Dewasa Dalam Rumah Tangga	73
4.3.1.10. Jenis Kelamin Anak	73
4.3.2. Pengaruh Faktor Sosial Demografi Rumah Tangga Terhadap Intensitas Bekerja Anak (Model OLS)	74
4.3.2.1. Pendidikan Kepala Rumah Tangga	75
4.3.2.2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	76
4.3.2.3. Lapangan Usaha Kepala Rumah Tangga	76
4.3.2.4. Daerah Tempat Tinggal	76
4.3.2.5. Status Kemiskinan Rumah Tangga	77
4.3.2.6. Status Pekerjaan Pekerja Anak	77
4.3.2.7. Umur Pekerja Anak	78
4.3.2.8. Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga	78
4.3.2.9. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	79
4.3.2.10. Umur Kepala Rumah Tangga	79
4.3.2.11. Rasio Anak dan Dewasa dalam Rumah Tangga	79

4.3.2.12. Jenis Kelamin Pekerja Anak	80
5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	81
5.1. Kesimpulan.....	82
5.2. Rekomendasi Kebijakan.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1	Distribusi Pekerja Anak Menurut Karakteristik Kepala Rumah Tangga	37
Tabel 4.1.2.	Distribusi Pekerja Anak Menurut Karakteristik Rumah tangga Pekerja Anak	38
Tabel 4.1.3.	Distribusi Pekerja Anak Menurut Karakteristik Pekerja Anak.....	39
Tabel 4.2.1.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga	40
Tabel 4.2.2.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga.....	41
Tabel 4.2.3.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga	42
Tabel 4.2.4.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	43
Tabel 4.2.5.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Kepala Rumah Tangga	44
Tabel 4.2.6.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Umur Kepala Rumah Tangga.....	45
Tabel 4.2.7.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Status Kemiskinan Rumah Tangga.....	46
Tabel 4.2.8.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Rasio Anak dan Dewasa	47
Tabel 4.2.9.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal	48
Tabel 4.2.10.	Proporsi Anak Bekerja Menurut Jenis Kelamin Anak	49
Tabel 4.2.11.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja.....	51
Tabel 4.2.12.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja.....	53
Tabel 4.2.13.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja.....	54
Tabel 4.2.14.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Umur Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja	55
Tabel 4.2.15.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja .	57
Tabel 4.2.16.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Lapangan Usaha Utama Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja	58
Tabel 4.2.17.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Status Kemiskinan Rumah Tangga	59
Tabel 4.2.18.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Rasio Anak dan Dewasa dalam Rumah Tangga dan Jam Kerja	60
Tabel 4.2.19.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jam Kerja	61
Tabel 4.2.20.	Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Status Pekerjaan Anak dan Jam Kerja	63

Tabel 4.2.21. Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Jenis Kelamin Anak dan Jam Kerja	64
Tabel 4.2.22. Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu Menurut Umur Pekerja Anak	65
Tabel 4.3.1. Hasil Estimasi Parameter Pekerja Anak, Nilai Uji Wald dan Odd Ratio	68
Tabel 4.3.2. Hasil Estimasi OLS, Lamanya Jam Kerja Anak dalam Seminggu yang Lalu	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Analisis	24
Gambar 3.1 Alur Pengambilan Sampel	27
Gambar 4.1 Peluang Anak Bekerja dan Umur Kepala Rumah Tangga.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Output SPSS Regresi Logistik Partisipasi Bekerja Anak	89
Lampiran 2	Output SPSS Model Regresi Linier Intensitas Bekerja Anak...	92
Lampiran 3	Konsep Definisi Variabel.....	94



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak yang bekerja merupakan salah satu fenomena sosial dalam perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia yang permasalahannya terus berlangsung dan semakin kompleks. Keberadaan pekerja anak menimbulkan dinamika tersendiri dalam pembangunan sumber daya manusia mengingat anak adalah generasi penerus cita-cita keluarga masyarakat dan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia pada anak meliputi aspek fisik (kesehatan) melalui pemenuhan asupan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi yang cukup dan pemeliharaan kesehatan serta aspek intelektualitas melalui pendidikan. Bekerja dapat mengakibatkan anak kehilangan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang pada akhirnya akan mengancam masa depan anak itu sendiri serta bangsa dan negara. Di samping itu kondisi fisik anak yang bekerja dikhawatirkan akan mengalami gangguan karena melakukan pekerjaan yang melebihi kemampuan fisiknya sebagai anak. Kondisi fisik anak yang umumnya lemah belum mampu untuk melakukan pekerjaan sebagaimana orang dewasa. Pekerjaan yang ringan sekalipun bila dilakukan secara terus menerus akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan tubuh serta perkembangan psikososial seorang anak dan dikhawatirkan akan berdampak pada terhambatnya perkembangan kepribadiannya (Ikawati, 2003).

Asril Aini dalam Ikawati (2003) mengatakan bahwa anak yang bekerja akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendidikan menjadi terabaikan. Anak yang sekolah dan bekerja secara bersamaan akan terganggu kegiatan belajarnya, sebab anak yang lelah karena bekerja produktifitas belajar akan berkurang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anak dalam bekerja sebenarnya merupakan salah satu pelanggaran terhadap hak-hak anak.

Indonesia telah meratifikasi konvensi ILO mengenai usia minimum bagi pekerja. Hasil ratifikasi tersebut berupa Undang-undang No. 20 Tahun 1999 tentang ketenagakerjaan yang membatasi usia minimum pekerja yaitu lima belas

tahun. Dengan pembatasan minimum usia pekerja, diharapkan seseorang memiliki kesempatan untuk menamatkan pendidikan dasarnya sebelum masuk ke pasar kerja. Kenyataan di lapangan, hukum tidak dapat menghalangi pengusaha untuk mempekerjakan buruh yang berusia kurang dari lima belas tahun.

Berdasarkan undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Dalam undang-undang ini pada pasal 4 dinyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pekerja anak termasuk kelompok penduduk yang membutuhkan perlindungan. Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) yang dilaksanakan oleh Bappenas memasukkan pekerja anak sebagai anak Indonesia yang membutuhkan perlindungan.

Dalam banyak kasus, kemiskinanlah yang menyebabkan anak-anak terpaksa bekerja. Kemiskinan juga yang menggiring pekerja anak ke dalam suatu keadaan yang akan melahirkan generasi baru yang sama atau mungkin lebih miskin dari mereka (ILO 2004). Pewarisan kemiskinan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan perantara aktif anak yang terpaksa bekerja menyebabkan lestarnya lingkaran setan kemiskinan. Irwanto dan Pardoen (1995) mengatakan kemiskinan merupakan faktor mendasar munculnya fenomena pekerja anak. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari rendahnya pendapatan, namun juga dapat berupa rendahnya sumber daya yang dimiliki baik berupa aset fisik maupun non fisik. Aset fisik berupa barang modal seperti penguasaan lahan pertanian dan barang modal lainnya, sedangkan aset non fisik dapat berbentuk modal manusia seperti pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan juga dapat berupa keterasingan dari fasilitas pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Bagi rumah tangga miskin, anak merupakan salah satu aset yang dapat dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Masuknya anak ke dalam kegiatan bekerja disebabkan terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh keluarga miskin. Ketiadaan modal dan rendahnya kualitas sumber daya manusia pada anggota rumah tangga dewasa mengakibatkan rendahnya penghasilan yang diperoleh keluarga miskin. Untuk

memenuhi kebutuhan yang masih kurang dilakukan dengan melibatkan anggota rumah tangga yang masih anak-anak ke dalam kegiatan ekonomi.

Alasan kemiskinan ini juga yang menimbulkan sikap pro (setuju) dan kontra (tidak setuju) terhadap keberadaan pekerja anak (Nachrowi et al, 1997). Kelompok yang pro beranggapan bahwa penghapusan pekerja anak merupakan tindakan yang tidak logis karena di Indonesia masih banyak keluarga miskin yang melahirkan pekerja anak. Pekerja anak dari keluarga miskin memberikan kontribusi secara ekonomi untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga pelarangan anak bekerja tidak hanya akan mencabut kesempatan anak untuk memperoleh uang tetapi juga akan mengganggu kondisi ekonomi rumah tangga. Dengan penawaran pekerja anak yang besar dari keluarga miskin maka pelarangan terhadap pekerja anak akan menimbulkan *black market* pekerja anak yang selanjutnya akan merugikan pekerja anak itu sendiri karena tidak adanya perlindungan hukum bagi mereka.

Sementara itu kelompok yang kontra menyetujui akan pelarangan terhadap pekerja anak. Mereka mengatakan bahwa anak yang bekerja merupakan korban pasif dan hanya akan menjadi eksploitasi pihak yang mempekerjakannya saja. Dengan tidak bekerja anak dapat berkembang sesuai dengan fase perkembangannya (secara fisik dan psikologis) dan sekolah merupakan tempat yang tepat bagi anak di bawah usia 15 tahun untuk mengembangkan dirinya.

Dari sikap pro dan kontra tersebut banyak pihak yang mengambil jalan tengah, yaitu dengan pelarangan mempekerjakan pekerja anak pada tempat-tempat yang berbahaya dan mengizinkan mempekerjakan pekerja anak dengan syarat dan batasan tertentu. Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pada pasal 68 melarang pengusaha untuk mempekerjakan pekerja anak. Namun pada pasal 69 terdapat pengecualian bagi anak berumur 13 tahun sampai dengan 15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial.

Intensitas anak dalam bekerja sering luput dari perhatian dalam membahas fenomena pekerja anak. Intensitas yang dimaksud adalah lamanya jam kerja anak. Intensitas keterlibatan anak dalam bekerja merupakan kombinasi dari lamanya waktu, curahan tenaga dan pikiran anak dalam melakukan suatu pekerjaan.

Besarnya curahan tenaga dan pikiran anak dalam bekerja sulit untuk diukur, sehingga ukuran intensitas yang paling mungkin adalah lamanya jam kerja. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini, intensitas yang dimaksud adalah lamanya jam kerja anak

Lamanya waktu bekerja anak dapat menjadi ukuran kesejahteraan anak berupa hilangnya *leisure* anak. Jam kerja yang lama merupakan salah satu bentuk eksploitasi terhadap anak. Lamanya jam kerja anak akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan anak dan menghambat pengembangan modal manusia dari anak yang bekerja. Jam kerja yang terlalu lama dapat menghalangi anak untuk dapat bersekolah yang berarti terhalang pula kesempatannya untuk mendapatkan pendidikan formal.

Intensitas kerja anak juga dapat menggambarkan sejauh mana anak tersebut terlibat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Pada keluarga miskin di mana penghasilan anak dibutuhkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, intensitas anak dalam bekerja dapat mempengaruhi penghasilan keluarga.

1.2. Permasalahan

Keterlibatan anak dalam bekerja mengakibatkan anak terhalangi dalam memperoleh hak-haknya sebagai anak. Dengan bekerja anak akan terhambat untuk mendapatkan pendidikan dan perkembangan psikososialnya akan terganggu. Kemiskinan diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap keterlibatan anak dalam bekerja. Selain kemiskinan, masuknya anak dalam dunia kerja juga disebabkan oleh faktor lain yaitu preferensi orang tua, ketiadaan fasilitas atau sulitnya akses ke fasilitas pendidikan, budaya dan adanya permintaan tenaga kerja anak. Untuk mengurai permasalahan pekerja anak dari sisi penyebabnya, perlu diketahui seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi masuknya anak dalam kegiatan ekonomi.

Pekerja anak sangat rentan terhadap eksploitasi. Salah satu bentuk eksploitasi pekerja anak adalah jam kerja yang tinggi. Undang-undang No. 13 tahun 2003, membatasi keterlibatan anak dalam bekerja maksimal tiga jam per hari. Pembatasan ini bertujuan agar anak yang bekerja masih dapat memperoleh

haknya sebagai anak seperti mengikuti pendidikan formal. Tingginya intensitas anak dalam bekerja dapat menggambarkan eksploitasi yang dialami oleh pekerja anak. Selain itu intensitas anak dalam bekerja juga menggambarkan besarnya peran pekerja anak dalam pemenuhan kekurangan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hingga saat ini masih jarang penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan tingginya intensitas keterlibatan anak dalam bekerja. Berdasarkan permasalahan di atas, pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja dari karakteristik kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik individu anak yang berpengaruh terhadap partisipasi bekerja anak?
2. Faktor apa saja dari karakteristik kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga dan karakteristik individu anak terhadap lamanya jam kerja anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan karakteristik sosial ekonomi demografi rumah tangga terhadap partisipasi bekerja anak. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap intensitas anak dalam bekerja. Secara lebih terinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh karakteristik kepala rumah tangga, seperti pendidikan, status kesehatan, dan jenis kelamin terhadap partisipasi anak bekerja.
2. Mengetahui pengaruh karakteristik rumah tangga seperti status pengeluaran rumah tangga (miskin/tidak miskin) dan daerah tempat tinggal terhadap partisipasi bekerja anak.
3. Mengetahui pengaruh jenis kelamin anak terhadap partisipasi bekerja anak
4. Mengetahui pengaruh karakteristik kepala rumah tangga terhadap intensitas bekerja anak.
5. Mengetahui pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap intensitas bekerja anak.
6. Mengetahui pengaruh karakteristik pekerja anak terhadap intensitas bekerja anak.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pengambil kebijakan dalam penanggulangan masalah pekerja anak, khususnya upaya-upaya untuk menekan partisipasi dan intensitas anak dalam bekerja.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi hanya pada pekerja anak usia 10 – 14 tahun dan tinggal di rumah tangga orang tuanya. Anak-anak yang tidak tinggal dalam rumah tangga tidak tercakup dalam penelitian ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama berisi pendahuluan, latar belakang dan permasalahan penelitian. Bagian kedua berisi tinjauan teoritis, kerangka pemikiran dan hipotesis. Bagian ketiga berisi metode penelitian dan definisi operasional variabel penelitian. Bagian keempat berisi pembahasan dan analisis secara deskriptif dan inferensial. Bagian kelima merupakan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pekerja Anak

Keberadaan pekerja anak di Indonesia sudah ada sejak zaman kolonial. Menurut White (1998), pekerja anak sudah ada di pulau Jawa sejak abad XIX. Pada masa itu anak bekerja dianggap sesuatu yang biasa dan upah anak bekerja cukup berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Pada mulanya, masuknya anak ke dalam dunia kerja merupakan bagian dari tradisi dan budaya untuk membantu orang tua terutama mereka yang tergolong ekonomi menengah ke bawah (Nachrowi et al, 1997). Namun seiring dengan berjalannya waktu, fenomena anak yang bekerja banyak berkaitan dengan alasan ekonomi keluarga (masalah kemiskinan) dan kesempatan memperoleh pendidikan.

Definisi pekerja anak menurut Haryadi dan Tjandraningsih (1995) adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak. Anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi aktif dapat digolongkan sebagai pekerja anak (Basu 1999). Keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi aktif adalah anak yang bekerja untuk memperoleh upah atau hasil dari kegiatan bekerja tersebut bertujuan untuk dipasarkan. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pekerja anak adalah penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun yang melakukan kegiatan bekerja (BPS 2002). Bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu. Sebagian kalangan memasukkan pekerjaan domestik yang dilakukan oleh anak termasuk kegiatan bekerja. Menurut Edmons (2003) dalam menganalisis pekerja anak tanpa memasukkan pekerja domestik sebagai bagian bekerja hasilnya akan *misleading*. Keterlibatan anak perempuan dalam bekerja umumnya lebih kecil dari anak laki-laki, namun pekerja anak perempuan umumnya juga terlibat dalam pekerjaan domestik dengan jam kerja yang lama sehingga bila dijumlahkan jam kerja anak perempuan lebih lama dari anak laki-laki.

Pemerintah telah meratifikasi konvensi ILO No. 138 dengan menghasilkan UU No 20 Tahun 1999 tentang pengesahan konvensi ILO mengenai batas minimum usia untuk diperbolehkan bekerja. Dalam undang-undang ini batas minimum usia pekerja adalah 15 tahun. Dengan batas minimum usia pekerja tersebut, maka penduduk usia di bawah 15 tahun yang bekerja adalah anak yang bekerja atau pekerja anak. Banyak peneliti pekerja anak menggunakan batasan usia ini dalam melakukan penelitian tentang pekerja anak.

Tahun 2002 pemerintah dan DPR berhasil menyepakati pengesahan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam undang-undang tersebut definisi anak adalah penduduk yang berusia kurang dari 18 tahun. Dengan definisi ini penduduk yang berusia kurang dari 18 tahun berhak mendapat perlakuan hukum sebagai anak. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti dan lembaga yang mendefinisikan penduduk berusia kurang dari 18 tahun yang bekerja sebagai pekerja anak.

Walaupun ada batasan hukum mengenai batas minimal usia pekerja namun belum ada perangkat hukum yang bersifat melarang pemanfaatan pekerja anak. Pembatasan penggunaan pekerja anak dilakukan dengan mengetatkan syarat bagi pengusaha yang ingin melibatkan tenaga kerja anak dalam kegiatan usahanya. Dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan terdapat pasal tentang larangan bagi pengusaha untuk mempekerjakan tenaga kerja anak. Namun pada pasal lainnya dalam undang-undang yang sama ada pengecualian bagi anak berumur 13 tahun sampai dengan 15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial anak.

Lamanya jam kerja anak dapat menggambarkan intensitas keterlibatan anak dalam bekerja. Dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 68 pengusaha dilarang mempekerjakan anak, namun dalam pasal 69 ayat 1 ada pengecualian bagi anak yang berumur antara 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial. Pada ayat dua (2) Pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) harus memenuhi persyaratan :

- a. izin tertulis dari orang tua atau wali;
- b. perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali;
- c. waktu kerja maksimum 3 (tiga) jam;
- d. dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah;
- e. keselamatan dan kesehatan kerja;
- f. adanya hubungan kerja yang jelas; dan
- g. menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jadi dalam seminggu dengan enam hari kerja, seorang anak tidak boleh bekerja lebih dari 18 jam.

Anker dalam Wiyono (2001) menyatakan, seorang anak yang menggabungkan kegiatan bekerja dan sekolah sebaiknya bekerja 2-3 jam sehari atau 15 jam dalam seminggu. Batasan jam kerja ini bertujuan agar anak yang bekerja masih dapat memperoleh haknya terutama dalam memperoleh pendidikan untuk meningkatkan modal manusia anak sebagai bekal masa depannya. Namun kenyataannya banyak pekerja anak yang tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan karena lamanya jam kerja dan jenis pekerjaan yang menyita banyak waktu dan tenaga.

Pada bidang pendidikan, kelompok penduduk usia tujuh hingga lima belas tahun merupakan sasaran program wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah. Program wajib belajar sembilan tahun bertujuan agar penduduk Indonesia minimal telah menamatkan pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan pertama sebelum masuk ke pasar kerja. Keterlibatan anak usia wajib belajar dalam kegiatan ekonomi aktif dikhawatirkan akan mengganggu program wajib belajar dan mencegah anak untuk memperoleh haknya mendapat pendidikan.

Dalam penelitian ini batasan usia pekerja anak yang digunakan adalah 10-14 tahun. Batasan usia minimal 10 tahun digunakan karena keterbatasan dari sumber data yang digunakan yaitu Susenas Kor tahun 2006. Dalam Susenas informasi ketenagakerjaan hanya ditanyakan pada responden berusia 10 tahun ke atas. Sedangkan batas 14 tahun dipilih karena penduduk usia 15 tahun ke atas sudah digolongkan pada angkatan kerja.

2.2 Pekerja Anak dan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak atau melibatkannya dalam kegiatan ekonomi aktif merupakan keputusan ekonomi. Orang tua menentukan dan mengatur investasi modal manusia pada anak. Dengan mengirimkan anak ke sekolah, rumah tangga akan kehilangan pendapatan saat ini namun akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di masa depan seiring dengan meningkatnya akumulasi modal manusia yang diperoleh melalui sekolah. Sebaliknya dengan melibatkan anak dalam bekerja, orang tua akan mendapatkan keuntungan pada saat ini dari penghasilan anak. Melibatkan anak dalam bekerja akan menghalangi pembangunan modal manusia dari anak melalui pendidikan. Anak yang bekerja berisiko terhalang dalam memperoleh pendidikan sehingga akan memiliki modal manusia yang rendah dan berakibat pada rendahnya penghasilan di masa depan. Rendahnya penghasilan anak di masa depan juga merupakan kerugian orang tua karena pada saat usia telah lanjut dan tidak bekerja lagi, orang tua akan bergantung pada anak (Purkayastha, 1998). Dengan demikian anak yang bekerja akan terhambat atau bahkan terhalangi dalam memperoleh pendidikan untuk meningkatkan akumulasi modal manusianya sehingga pada saat dewasa berpeluang besar mewarisi kemiskinan orang tuanya.

Dalam masa pertumbuhannya dari anak menjadi dewasa, setiap orang memperoleh peningkatan modal manusia melalui dua cara (Purkayastha, 1998). Pertama, modal manusia diperoleh secara alami melalui pertumbuhan fisik, intelegensi, kematangan berpikir dan lainnya. Kedua pembentukan modal manusia diperoleh melalui pendidikan (sekolah) pada masa anak-anak. Pembentukan modal manusia melalui pendidikan sangat besar perannya dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Anak yang bekerja mengalami hambatan dan bahkan yang lebih ekstrim terhalangi dalam memperoleh pendidikan. Anak yang bekerja secara penuh waktu tidak memiliki lagi waktu untuk sekolah atau kegiatan menambah pengetahuan. Sedangkan anak yang bekerja paruh waktu atau menggabungkan kegiatan bekerja dan bersekolah mengalami hambatan dalam menyerap ilmu yang dipelajari di sekolah secara maksimal. Kelelahan karena bekerja berakibat pada berkurangnya konsentrasi atau mengantuk saat belajar di sekolah dan terkadang membolos.

Anak yang bekerja juga kehilangan waktu bermainnya, padahal dengan permainan anak belajar menjadi pintar untuk bermacam-macam hal. Dengan kata lain bekerja menghambat pembentukan akumulasi modal manusia anak.

Dilihat dari kaca mata investasi modal manusia, hal yang melatarbelakangi keputusan orang tua melibatkan anak dalam bekerja dan mengabaikan sekolah ada dua macam (Canagarajah dan Nielsen, 2001). Pertama, pada keadaan sistem pendidikan yang baik dan permintaan terhadap tenaga kerja dengan skil tinggi juga besar maka kemiskinan menyebabkan orang tua mengirim anaknya ke pasar kerja. Kedua, biaya pendidikan tinggi dan *rate of return* dari sekolah rendah serta ekspektasi permintaan terhadap tenaga kerja berpendidikan rendah. Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Yayasan Sejahtera Anak Merdeka Indonesia (SAMIN) (1998), satu sebab munculnya pekerja anak salah adalah sulitnya akses ke fasilitas pendidikan dan rendahnya kualitas pendidikan yang berakibat rendahnya *rate of return* pendidikan. Sulitnya akses ke fasilitas pendidikan tidak hanya karena ketiadaan fasilitas pendidikan namun juga mahal biaya pendidikan, sehingga anak dari keluarga miskin tidak dapat mengaksesnya. Penelitian pekerja anak di enam provinsi oleh BPS mendapatkan 46,15 persen dari pekerja anak yang diteliti sudah tidak bersekolah lagi (BPS 2002). Alasan berhenti sekolah sebagian besar karena ketidakmampuan ekonomi orang tua mereka.

Terputusnya anak dari pendidikan bukan semata-mata karena bekerja, namun anak menjadi pekerja umumnya karena putus sekolah. Sebagian anak bekerja untuk mendapatkan biaya agar bisa tetap sekolah. Di sisi lain anak yang bekerja penuh waktu dan putus sekolah diawali dengan menggabungkan kegiatan bekerja dan sekolah. Grootraert dan Kanbur (1995) menjelaskan berkurangnya investasi pada pendidikan oleh rumah tangga menyebabkan anak putus sekolah dan anak putus sekolah berpeluang besar menjadi pekerja anak.

Pembangunan sumber daya manusia sangat besar perannya dalam mengentaskan kemiskinan. Melalui pendidikan, anak dari keluarga miskin dapat memutus pewarisan kemiskinan dari orang tuanya. Peningkatan partisipasi sekolah dan peningkatan kualitas akademik siswa sangat penting perannya dalam pemberantasan kemiskinan (Bedi dan Marshal 1999). Secara moderat bekerja pada anak akan menghambat prestasi akademik bagi anak yang bekerja dan

sekolah, dan secara ekstrim dengan bekerja partisipasi sekolah anak akan terhambat. Sehingga fenomena pekerja anak dapat menghambat program pengentasan kemiskinan dalam jangka panjang.

2.3. Faktor Pendorong Munculnya Pekerja Anak

Munculnya pekerja tidak terlepas dari adanya penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja anak. Rumah tangga sebagai pemilik sumber daya menawarkan sumber daya yang dimilikinya, salah satunya adalah tenaga kerja. Anak sebagai salah satu sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga secara normatif tidak ditawarkan ke pasar kerja, namun karena faktor-faktor tertentu rumah tangga memutuskan untuk mengirim anggota rumah tangga (anak) ke pasar kerja. Sedangkan dari sisi permintaan, perusahaan atau unit usaha membutuhkan tenaga kerja yang murah untuk mendapatkan keuntungan maksimal dan adanya beberapa faktor lain yang menyebabkan penggunaan tenaga kerja anak dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Keadaan ini memunculkan adanya permintaan terhadap tenaga kerja anak.

Keadaan ekonomi rumah tangga menyebabkan anak terlibat dalam kegiatan bekerja. Kemiskinan dan guncangan ekonomi rumah tangga memainkan peranan penting terhadap munculnya pekerja anak (ILO 2006). Pada rumah tangga miskin, penghasilan dari tenaga kerja dewasa tidak dapat memenuhi konsumsi rumah tangga sehingga rumah tangga terpaksa harus mengerahkan potensi tenaga kerja yang dimilikinya walaupun masih anak-anak. Menurunnya penghasilan rumah tangga menjadi di bawah konsumsi subsisten akan meningkatkan preferensi orang tua untuk melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi aktif (Basu dan Van 1998). Bellamy dalam Usman (2002) mengatakan bahwa kekuatan yang paling kuat dalam mendorong anak-anak terlibat dalam lingkungan pekerjaan yang membahayakan dan melemahkan adalah eksploitasi dari kemiskinan.

Keberadaan pekerja anak pada keluarga miskin membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Grootraert dan Kanbur (1995) menjelaskan salah satu faktor penentu pekerja anak adalah resiko rumah tangga menjadi miskin atau sangat miskin bila anak ditarik dari pasar kerja. Di Indonesia peran pekerja anak dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga cukup besar. Hasil studi

mengenai pekerja anak menunjukkan 42 persen anak yang bekerja menyerahkan penghasilannya kepada orang tua (BPS, 2005).

Pada rumah tangga miskin, masuknya anak-anak ke pasar kerja merupakan upaya untuk meminimalkan terhentinya arus pemasukan pendapatan rumah tangga dan mengurangi dampak anggota keluarga yang kehilangan pekerjaan atau hilangnya pendapatan akibat kegagalan panen. Pada sektor pertanian, kegagalan panen yang berakibat pada hilangnya pendapatan dapat meningkatkan masuknya anak ke pasar kerja (Beegle, Dehejia dan Gatti 2003). Bagi rumah tangga miskin yang bekerja di sektor pertanian, ketidakpastian harga jual hasil pertanian juga mendorong anak-anak keluarga petani mencari kerja di luar sektor pertanian seperti menjadi buruh industri atau pelayan toko yang dianggap memberi penghasilan yang lebih pasti, untuk menutupi kebutuhan konsumsi rumah tangga (Nugroho dan Dumasari 2005). Meskipun bekerja sebagai buruh tidak lebih baik karena jam kerja yang panjang dan upah yang rendah.

Ketidakpastian dan rendahnya penghasilan keluarga tidak saja mendorong masuknya anak ke pasar kerja, tetapi juga mendorong anak untuk memasuki pekerjaan yang buruk karena panjangnya jam kerja dan rendahnya upah. Dorongan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih pasti guna membantu ekonomi keluarga dan terbatasnya ketrampilan yang dimilikinya membuat pekerja anak mempunyai pilihan yang terbatas. Keterbatasan pilihan menyebabkan pekerja anak menerima apapun jenis pekerjaan yang ditawarkan, meskipun dengan jam kerja yang panjang dan upah yang rendah serta kondisi kerja yang membahayakan dirinya.

Irwanto dan Pardoen (1995) mengemukakan bahwa faktor budaya turut pula melatarbelakangi keberadaan pekerja anak. Faktor budaya mempengaruhi preferensi orang tentang bekerja pada anak. Dengan bekerja anak diharapkan dapat menimba pengalaman bekerja dari orang dewasa sejak usia muda. Pada bidang pekerjaan tertentu, ketrampilan harus mulai diasah sejak usia muda. Beberapa orang tua di Bali menitipkan anak-anaknya pada pengusaha kerajinan dan seni selain untuk memperoleh uang juga berharap agar anaknya dapat magang untuk belajar membuat barang-barang seni (BPS 2002). Keterampilan yang

diperoleh anak diharapkan akan berguna di masa depan. Selain itu dengan bekerja anak diharapkan dapat belajar bagaimana cara bertahan hidup.

Preferensi orang tua terhadap anak bekerja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi probabilitas dan peluang masuknya anak ke pasar kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua atau kepala rumah tangga menurunkan probabilitas anak masuk ke pasar kerja dan meningkatkan peluang partisipasi sekolah secara signifikan (Ravalion & Wodon, 2000 dan Canagarajah & Nielsen 2001). Pada umumnya pekerja anak berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Pendidikan orang tua yang rendah mengakibatkan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang baik dengan upah tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Faktor pendidikan juga mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap nilai anak. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung memandang penting investasi pendidikan bagi anak sehingga berusaha untuk membiayai pendidikan anak. Sedangkan pada orang tua berpendidikan rendah cenderung memandang anak sebagai aset keluarga sehingga anak diharapkan kontribusinya bagi ekonomi rumah tangga. Cara pandang anak sebagai aset ekonomi berakibat mengesampingkan arti penting dari pendidikan. Hasil temuan Tjandraningsih (2002), di perkebunan tembakau di Jember pada saat tertentu seperti musim tanam dan panen tembakau orang tua kerap kali memintakan ijin ke sekolah agar anaknya diperbolehkan tidak masuk sekolah selama beberapa hari dengan alasan untuk membantu bekerja .

Faktor budaya yang mewajibkan anak berbakti pada orang tua terkadang menjadi alasan orang tua untuk memaksa anaknya bekerja. Anak seringkali dicap sebagai anak yang tidak berbakti bila tidak mau membantu orangtuanya bekerja sehingga muncul perasaan bersalah pada anak. Hasil penelitian di perkebunan tembakau di Deli Serdang menunjukkan 50 persen pekerja anak bekerja karena di paksa oleh orang tua (Tjandraningsih 2002). Dengan dibebani rasa bersalah bila tidak membantu orang tua dalam mencari nafkah, seorang anak terpaksa bekerja atau membantu pekerjaan orang tua.

Keterlibatan anak dalam bekerja dipengaruhi cara pandang dan sikap orang tua terhadap nilai anak. Edmonds (2003) menjelaskan pada rumah tangga

yang memiliki usaha (*home enterprise*), cara pandang orang tua terhadap nilai anak adalah dengan membandingkan nilai waktu yang digunakan anak untuk sekolah dengan nilai ekonomi waktu anak dalam bekerja membantu usaha rumah tangga. Pada saat usaha yang dimiliki oleh rumah tangga membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi, cara yang paling murah dan mudah adalah melibatkan anak dalam proses produksi dengan kata lain melibatkan anak dalam bekerja. Keterlibatan anak dalam kegiatan usaha keluarga tidak hanya untuk mendapatkan tenaga kerja murah. Pada rumah tangga yang memiliki skala usaha yang lebih besar dan mampu membayar tenaga kerja, orang tua melibatkan anak dalam bekerja untuk membantu mengawasi para pekerja (Ravalion dan Wodon, 2000). Keterlibatan ini hanya pada anak laki-laki selain untuk melatih dan mendidik kemampuan berusaha juga disebabkan faktor kepercayaan sebagai anggota keluarga.

Jenis pekerjaan orang tua juga mempengaruhi partisipasi anak dalam bekerja (Irwanto dan Pardoen 1995). Pada jenis pekerjaan tertentu orang tua melibatkan anak dalam bekerja. Hal senada dikemukakan oleh Usman (2002), jenis lapangan usaha orang tua mempengaruhi keterlibatan anak dalam bekerja. Sektor informal seperti usaha rumah tangga banyak melibatkan anak dalam bekerja. Orang tua yang memiliki pekerjaan atau usaha di lingkungan rumah tangga mudah melibatk anak dalam bekerja, karena anak sudah berinteraksi dengan pekerjaan tersebut sejak usia dini dan dengan sedikit pelatihan saja sudah mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Orang tua yang memiliki kegiatan usaha, terutama usaha rumah tangga berpeluang besar melibatkan anak dalam bekerja. Dalam melibatkan anak bekerja orang tua mempunyai dua alasan, yaitu alasan ekonomi dan pendidikan. Dengan alasan ekonomi orang tua memandang anak sebagai salah satu sumber daya dalam rumah tangga yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Alasan ekonomi akan lebih dominan bila kegiatan usaha yang dilakukan keluarga merupakan sumber penghasilan utama bagi keluarga. Alasan kedua adalah bekerja membantu kegiatan usaha keluarga adalah bagian dari pendidikan bagi anak, sehingga anak memiliki ketrampilan dan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan lapangan usaha, sektor pertanian merupakan lapangan usaha yang paling banyak menyerap pekerja anak. Pada tahun 2005, 67.4 persen pekerja anak di Indonesia bekerja di sektor pertanian (BPS 2006). Budaya dan tradisi membantu orang tua bekerja di sawah atau ladang pada masyarakat perdesaan merupakan penyebab besarnya pekerja anak yang bekerja di sektor pertanian.

Tingkat fertilitas rumah tangga mendorong munculnya pekerja anak (Grootaert dan Kanbur, 1995; Edmonds 2003). Banyaknya anggota rumah tangga mempengaruhi besarnya konsumsi rumah tangga. Semakin besar ukuran rumah tangga akan semakin besar pula kebutuhan akan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Tingginya kebutuhan konsumsi rumah tangga tentu bukan masalah bila produktifitas rumah tangga juga tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsinya. Produktifitas rumah tangga di pengaruhi oleh komposisi rumah tangga, semakin besar proporsi anggota rumah tangga dewasa tentu akan semakin tinggi produktifitasnya. Patrinos dan Psacharopoulos (1997) menemukan fakta di Peru bahwa banyaknya jumlah anak dalam rumah tangga meningkatkan resiko anak untuk bekerja. Hal senada juga disampaikan oleh Priyambada et al (2005) besarnya rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dalam rumah tangga mempengaruhi partisipasi bekerja anak. Besarnya peluang munculnya pekerja anak pada rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar juga disebabkan orang tua mengurangi investasi pada pendidikan anak sehingga mengurangi partisipasi sekolah anak.

Banyaknya anggota rumah tangga anak menjadi beban ekonomi rumah tangga. Beban ekonomi rumah tangga akan besar bila jumlah anggota rumah tangga anak lebih besar dari jumlah anggota rumah tangga dewasa, atau proporsi anggota rumah tangga anak dan dewasa juga berbeda. Keberadaan anggota rumah tangga usia lanjut yang tidak termasuk penduduk usia produktif, tidak selalu menjadi beban rumah tangga. Anggota rumah tangga usia lanjut dapat membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anggota rumah tangga usia produktif untuk bekerja.

Basu dan Van (1999) dengan *luxury axiom* menjelaskan munculnya pekerja anak karena turunnya pendapatan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga dewasa. Faktor kesehatan kepala rumah tangga merupakan salah

satu penyebab turunnya pendapatan kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga yang memiliki status kesehatan buruk akan terganggu produktifitasnya dan akhirnya akan menurunkan penghasilan yang di perolehnya. Status kesehatan pekerja yang rendah akan menimbulkan tingkat morbiditas yang tinggi dan pada gilirannya akan menimbulkan *lost of income* (Hidayat, 2004). Rumah tangga dengan kepala rumah tangga mempunyai kesehatan yang buruk sangat rentan untuk jatuh miskin. Menurut Triana (2006), salah satu determinan kemiskinan adalah buruknya status kesehatan kepala rumah tangga sehingga mengurangi produktifitas dalam mencari nafkah atau bahkan tidak bisa lagi mencari nafkah. Dengan demikian anak dengan kepala rumah tangga yang mempunyai status kesehatan buruk lebih berisiko untuk menjadi pekerja anak.

Sebagian besar pekerja anak berada di perdesaan (Usman, 2002; Manurung, 1998). Pada umumnya penduduk perdesaan bekerja di sektor informal sehingga mudah dimasuki oleh pekerja anak, berbeda dengan daerah perkotaan yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor formal. Banyaknya pekerja anak di perdesaan tidak terlepas dari faktor budaya. Pada masyarakat agraris, anak dalam keluarga punya peran membantu pekerjaan orang tua. (Suyanto dan Hariadi, 1999). Namun Usman mengingatkan data pekerja anak yang bersumber dari data survei yang dilakukan BPS merupakan data rumah tangga sehingga tidak mencakup pekerja anak yang tidak tinggal di rumah tangga seperti anak jalanan yang banyak terdapat di perkotaan.

Edmonds (2003) menjelaskan penawaran pekerja anak dapat dipengaruhi daerah tempat tinggal. Daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap penawaran pekerja anak melalui pandangan orang tua pada nilai investasi bagi anak. Pada sektor informal terutama pertanian *rate of return* dari pendidikan lebih kecil dari pada sektor formal. Jadi rendahnya *rate of return* ditambah lagi dengan kelangkaan fasilitas pendidikan maka akan semakin besar peluang anak untuk bekerja.

2.4. Intensitas Kerja Pekerja Anak

Intensitas kerja dari pekerja anak sebenarnya merupakan penawaran tenaga kerja dari angkatan kerja anak. Keputusan individu untuk berpartisipasi di

pasar kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan pada tingkat upah yang berlaku dijelaskan dalam studi tentang penawaran tenaga kerja (*labor supply*). Teori ekonomi tentang tingkah laku penawaran tenaga kerja didasarkan pada konsep biaya alternatif (*opportunity cost*) dari keputusan seseorang untuk bekerja. *Opportunity cost* dari seseorang yang tidak bekerja adalah besarnya penghasilan yang hilang karena memutuskan untuk tidak bekerja. Sebaliknya seseorang yang memutuskan untuk bekerja berarti harus mengorbankan waktunya untuk *leisure*. Kegiatan *leisure* adalah alokasi waktu yang tidak menghasilkan uang seperti mengurus rumah tangga, kegiatan sosial, beristirahat dan lainnya.

Keputusan untuk mengalokasikan waktu antara *leisure* dan bekerja sehingga mendapatkan kepuasan yang maksimal merupakan keputusan untuk bekerja. Pada anak alokasi waktu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: bekerja, sekolah dan *leisure*. Bila anak tidak sekolah maka alokasi waktu anak hanya untuk bekerja dan *leisure*. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja, maka semakin sedikit waktu yang digunakan untuk *leisure*. Kendala waktu membatasi alokasi waktu dari dua kegiatan *leisure* dan bekerja. Waktu 24 jam sehari semalam dengan rata-rata delapan jam waktu untuk tidur maka tersedia waktu 16 jam untuk alokasi kegiatan *leisure* dan bekerja.

Waktu merupakan sumber daya yang penting. Bagi anak pemanfaatan, atau alokasi waktu yang dimilikinya akan membawa konsekuensi pada akumulasi modal manusia yang terbentuk melalui pendidikan (Hsin 2007). Dengan kata lain alokasi waktu kegiatan anak akan mempengaruhi masa depannya. Investasi sumber daya manusia pada anak tercermin seberapa besar alokasi waktu yang digunakan anak untuk sekolah dan kegiatan lain yang meningkatkan akumulasi modal manusianya.

Idealnya waktu yang dimiliki oleh anak hanya digunakan untuk *leisure* (termasuk sekolah). Dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mentalnya, anak membutuhkan waktu bermain dan istirahat yang cukup. Melalui bermain dan permainan anak-anak dapat menjadi pintar dalam berbagai hal. Tingkat kesejahteraan anak dapat diukur melalui alokasi waktu *leisure* yang dimiliki anak. Orang tua dan rumah tangga sangat berperan dalam mengatur alokasi waktu anak, baik untuk *leisure* (termasuk sekolah) maupun bekerja.

Anak yang bekerja akan mengorbankan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan bekerja. Bagian waktu yang dikurangi adalah alokasi waktunya untuk sekolah atau *leisure* secara umum. Anak yang menggabungkan kegiatan bekerja dan sekolah kehilangan sebagian waktu *leisure*-nya untuk bekerja. Sedangkan pekerja anak yang tidak sekolah alokasi waktunya hanya terbagi untuk bekerja dan *leisure* selain sekolah, namun karena waktu kerja yang panjang sering kali pekerja anak tidak dapat menikmati waktu *leisure*-nya.

Keputusan untuk bekerja atau tidak, ditentukan tidak hanya oleh individu semata namun oleh seluruh anggota keluarga yang meliputi suami, istri, anak, atau bahkan anggota keluarga yang lain. Setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk kegiatan yang dipilih bertujuan memaksimalkan utilitas. Keputusan mencurahkan waktu untuk bekerja akan memberi nilai guna pendapatan yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya. Utilitas maksimal yang diperoleh tidak hanya utilitas untuk setiap individu namun juga utilitas rumah tangga.

Analisis intensitas bekerja anak pada prinsipnya membahas keputusan rumah tangga dalam mengatur alokasi waktu dari kegiatan anak. Jumlah jam kerja yang ditawarkan tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat upah yang ditawarkan oleh pasar kerja. Anak tidak memiliki kebebasan dalam memutuskan alokasi waktu dari kegiatan yang dilakukannya. Orang tua dan kepala rumah tangga memiliki peran yang sangat besar dalam memutuskan alokasi waktu kegiatan anak untuk bekerja, sekolah dan kegiatan lainnya (Canagarajah dan Nielsen 2001). Orang tua memutuskan alokasi waktu anak untuk bekerja atau sekolah tergantung preferensi orang tua terhadap nilai waktu sekolah anak (Edmonds, 2003). Keputusan orang tua dalam mengalokasikan waktu dari kegiatan anak bertujuan mendapatkan utilitas maksimal dari rumah tangga. Utilitas maksimal rumah tangga adalah tercapainya kesejahteraan rumah tangga.

Rossi dan Rosati (2001) menjelaskan bahwa keputusan orang tua dalam menentukan alokasi waktu bekerja anak merupakan upaya memaksimalkan utilitas dari anak. Pandangan orang tua terhadap nilai anak mempengaruhi pembentukan modal manusia dari anak. Orang tua yang memandang pentingnya investasi pendidikan pada anak akan mengalokasikan sebagian waktu anak untuk

meningkatkan modal manusianya melalui pendidikan. Sedangkan orang tua yang memandang anak hanya dari sisi ekonomi saja akan mengalokasikan waktu anak untuk meningkatkan penghasilan. Sehingga karakteristik rumah tangga mempengaruhi besarnya alikasi waktu anak untuk bekerja.

Pembentukan akumulasi modal manusia merupakan fungsi dari alokasi waktu yang digunakan untuk sekolah dan bekerja

$$H = h(h_L; h_S) \quad (2.1)$$

$$\partial H / \partial h_L < 0$$

di mana H adalah pembentukan akumulasi modal manusia, h_L adalah alokasi waktu anak untuk bekerja dan h_S adalah alokasi waktu anak untuk sekolah. Besarnya akumulasi modal manusia anak merupakan fungsi dari alokasi waktu anak untuk sekolah dan bekerja. Perubahan akumulasi modal manusia berhubungan negatif dengan perubahan waktu yang digunakan anak untuk bekerja. Orang tua akan memaksimalkan fungsi utilitas yang dibentuk dari konsumsi anggota rumah tangga saat ini dan waktu untuk *leisure* dan konsumsi anak di masa yang akan datang.

Pandangan orang tua mengenai peran pendidikan dalam meningkatkan pendapatan mempengaruhi alokasi waktu anak untuk bekerja dan sekolah. Orang tua yang memandang pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan akan mengupayakan anaknya agar dapat bersekolah. Sebenarnya orang tua yang mengalokasikan waktu anaknya untuk pendidikan telah menginvestasikan sebagian penghasilan yang diperoleh saat ini untuk kesejahteraan yang lebih baik di masa tuanya. Dengan pendidikan modal manusia anak akan meningkat dan besarnya modal manusia yang dimiliki anak akan mempengaruhi penghasilan yang diperoleh.

Upah atau penghasilan yang diterima setiap pekerja ditentukan oleh modal manusia yang dimilikinya. Pembentukan akumulasi modal manusia pada anak melalui pendidikan akan mempengaruhi konsumsi anak di saat dewasanya nanti. Menurut Purkayastha (1998) pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang, dan orang tua menentukan apakah melakukan investasi pendidikan pada anak atau membiarkan anak bekerja dengan mengabaikan pendidikan anak demi mendapat keuntungan ekonomi saat ini. Orang tua yang

mengabaikan pendidikan anak untuk memperoleh keuntungan ekonomi akan mengalami kerugian di masa tuanya saat membutuhkan jaminan penghasilan dari anak, namun penghasilan yang diperoleh anak sangat rendah karena rendahnya modal manusia anak.

Masih menurut Purkayastha (1998) upah yang diterima pekerja dewasa lebih tinggi dari pekerja anak. Dilihat dari modal manusia ada dua alasan yang menyebabkan upah pekerja dewasa lebih besar dari pekerja anak. Pertama, orang dewasa memperoleh modal manusia secara alami, seperti kedewasaan, kemampuan berpikir dan lainnya. Kedua, orang dewasa memperoleh akumulasi modal manusia melalui pendidikan dengan lamanya sekolah. Perbedaan upah tersebut dapat digambarkan dengan fungsi berikut:

$$W_a = (k + h) * W_c \quad (2.2)$$

W_a adalah upah yang diterima oleh pekerja dewasa dan W_c adalah upah yang diperoleh anak. Seorang anak pada saat dewasa akan mempunyai modal manusia sebesar k atau setara dengan modal manusia dasar yang dimilikinya seperti kedewasaan fisik dan logika berfikir. Sedangkan h adalah akumulasi modal manusia yang diperoleh melalui pendidikan atau lamanya waktu sekolah. Pekerja dewasa yang tidak pernah bersekolah akumulasi modal manusia yang dimiliki hanya sebesar k .

Rosati dan Rossi (2001) telah melakukan penelitian determinan dari jam kerja anak dan partisipasi sekolah di Pakistan dan Nikaragua dengan menggunakan data Pakistan *Statistical Information and Monitoring Programme on Child Labor Survey 1996* dan Nicaragua *Living Standards Measurement Study Survey 1998*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, peningkatan pendapatan rumah tangga akan menurunkan jumlah jam kerja anak. Banyaknya jumlah anggota rumah tangga juga berpengaruh negatif terhadap lamanya jam kerja anak. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap jam kerja anak.

Dengan menggunakan metode yang sama dengan Rosati dan Rossi (2001), Phoumi dan Fukui (2006) meneliti determinan jam kerja anak umur 5 - 14 tahun di Kamboja. Hasilnya menyimpulkan pendidikan orang tua (ayah), jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap jam kerja anak.

Hsin (2007) melakukan penelitian mengenai determinan alokasi waktu anak untuk bekerja dan *leisure* (termasuk sekolah) di Jawa Tengah dan menemukan adanya pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap alokasi waktu anak. Pendidikan orang tua, jumlah anak dan daerah tempat tinggal mempengaruhi alokasi waktu bekerja anak. Sedangkan karakteristik anak yang berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja anak adalah umur dan jenis kelamin.

Karakteristik rumah tangga dan orang tua dari pekerja anak mempengaruhi alokasi waktu bekerja anak. Keputusan rumah tangga atau orang tua untuk mengirim anggota rumah tangga anak ke pasar kerja merupakan keputusan mengalokasikan sebagian waktu anak untuk bekerja. Sehingga karakteristik rumah tangga dan orang tua juga mempengaruhi alokasi waktu bekerja anak. Karakteristik rumah tangga yang menjadi determinan penawaran tenaga kerja anak sudah dibahas pada sub bab sebelumnya, karena pada dasarnya keputusan untuk bekerja merupakan penawaran tenaga kerja.

2.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Priyambada, et al (2005) dengan menggunakan data survei Seratus Desa tahun 1998 dan 1999 melakukan penelitian alokasi waktu bekerja anak dan menemukan rata-rata jam kerja anak yang menggabungkan kegiatan bekerja dan sekolah adalah 17 jam seminggu atau kurang dari tiga jam per hari. Pekerja anak yang tidak bersekolah, bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang dari pada pekerja anak yang masih bersekolah. lebih. Rata-rata lam jam kerja pekerja anak yang tidak sekolah antara 29 – 30 jam seminggu atau sekitar lima jam per hari dengan enam hari kerja. Perbedaan jam kerja ini terjadi baik pada pekerja anak laki-laki maupun pekerja anak perempuan. Berdasarkan gender, dalam seminggu pekerja anak laki-laki rata-rata bekerja satu hingga tiga jam lebih lama dari pada anak perempuan.

Faktor lapangan usaha dari pekerja anak memberi pengaruh yang berbeda terhadap jam kerja anak. Usman (2002) mengemukakan pekerja anak di sektor non pertanian berpeluang untuk bekerja melebihi batas waktu kerja normal (40 jam seminggu). Pekerja anak di perkotaan lebih berpeluang untuk bekerja di atas 20 jam seminggu dibandingkan anak perempuan.

Jenis pekerjaan tertentu seringkali menyita banyak waktu dan tenaga pekerja anak. Anak yang bekerja sebagai buruh rata-rata memiliki batas waktu yang ketat dan panjang. Usman (2002) juga menemukan pekerja anak dengan status pekerjaan sebagai buruh/karyawan yang tinggal perkotaan 65,7 persen bekerja lebih dari 40 jam per minggu, sedangkan di perdesaan 44,5 persen buruh anak bekerja lebih dari 40 jam per minggu. Sebaliknya, tidak ada batasan waktu yang ketat pada anak yang bekerja sebagai pekerja keluarga. Pengaturan waktu sebagai pekerja keluarga cenderung lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kegiatan lainnya. Pekerja anak yang bekerja di sektor pertanian sebagian besar berstatus sebagai pekerja keluarga sehingga mereka sebagian besar tidak terikat dengan batasan waktu yang ketat.

Hsin (2007), melakukan penelitian mengenai determinan alokasi waktu anak untuk bekerja, sekolah dan *leisure* di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan data Worker and Iron Status Evaluation. Determinan tersebut antara lain: jenis kelamin anak, urutan kelahiran anak, umur anak, jumlah saudara kandung pendidikan orang tua, daerah tempat tinggal, umur orang tua, dan indeks kekayaan rumah tangga. Hasil penelitian ini menyimpulkan pendidikan orang tua (ayah dan ibu), jumlah anak, jenis kelamin anak dan daerah tempat tinggal mempengaruhi alokasi waktu bekerja anak.

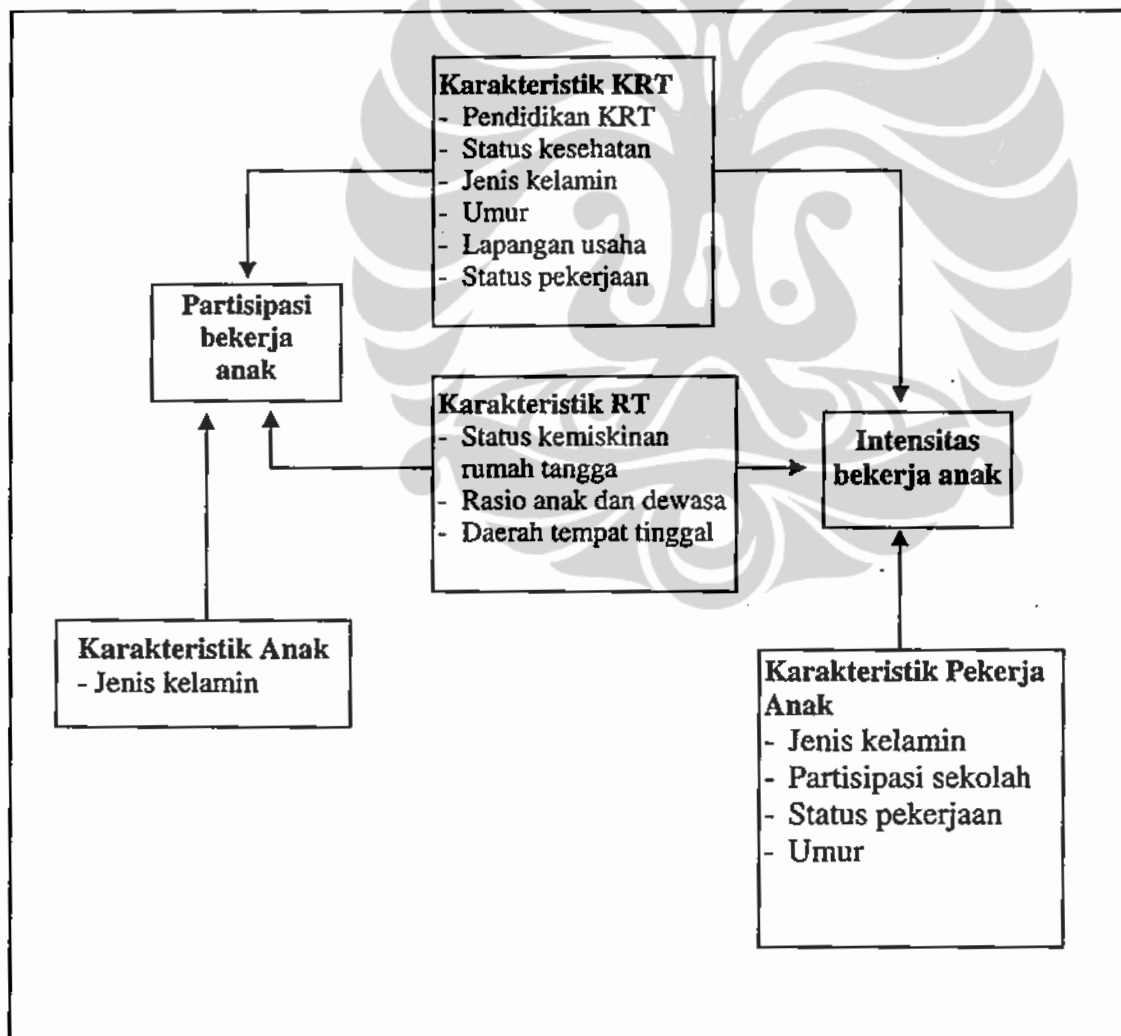
Pendidikan orang tua, jumlah saudara kandung dan urutan kelahiran berpengaruh negatif terhadap lamanya jam kerja anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, jam kerja anak semakin rendah. Anak dengan jumlah saudara kandung yang besar bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek dari pada anak dengan jumlah saudara kandung yang sedikit. Demikian pula dengan urutan kelahiran, anak pertama mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dari anak kedua dan seterusnya sehingga bekerja lebih panjang.

Berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki memiliki jam kerja yang lebih panjang dibandingkan anak perempuan. Jumlah saudara kandung dan umur anak berpengaruh positif terhadap lamanya jam kerja anak. Semakin banyak jumlah anak, beban ekonomi rumah tangga semakin besar dan beban ini juga dipikul oleh pekerja anak dengan jam kerja yang lebih panjang. Semakin bertambahnya

umur pekerja anak semakin bertambah pula tanggung jawabnya terhadap rumah tangga yang diikuti dengan bertambahnya jam kerja.

2.6. Kerangka Pikir Analisis

Dalam penelitian ini ada dua variabel terikat, yaitu partisipasi bekerja anak dan intensitas bekerja anak. Variabel partisipasi bekerja menggunakan penduduk 10-14 tahun sebagai unit analisis, sedangkan intensitas bekerja anak menggunakan unit analisis penduduk usia 10-14 tahun yang bekerja. Kedua variabel terikat ini memiliki hubungan dengan variabel bebas sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Analisis

Partisipasi bekerja anak sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdiri dari: karakteristik kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga dan karakteristik anak. Karakteristik kepala rumah tangga terdiri dari tingkat pendidikan, status kesehatan, jenis kelamin, umur, lapangan usaha, dan status pekerjaan kepala rumah tangga. Karakteristik rumah tangga yang mempengaruhi munculnya pekerja anak antara lain status kemiskinan rumah tangga, rasio anak dan dewasa, dan daerah tempat tinggal. Sedangkan karakteristik anak adalah jenis kelamin.

Intensitas bekerja merupakan gambaran seberapa besar keterlibatan anak dalam bekerja. Hanya anak yang bekerja saja yang mempunyai intensitas bekerja. Intensitas bekerja anak selain dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi demografi rumah tangga juga dipengaruhi oleh faktor sosial demografi pekerja anak. Faktor sosial demografi pekerja anak adalah partisipasi sekolah, status pekerjaan, lapangan usaha, umur dan jenis kelamin.

2.7 Hipotesa

Pada penelitian ini ada 21 hipotesa yang diajukan untuk diuji, yaitu:

1. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan rendah cenderung lebih berisiko memunculkan pekerja anak
2. Rumah tangga dengan status kesehatan kepala rumah tangga yang buruk cenderung lebih berisiko memunculkan pekerja anak
3. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih berisiko memunculkan pekerja anak.
4. Semakin tua usia kepala rumah tangga semakin besar resiko anak dalam rumah tangga tersebut untuk bekerja
5. Rumah tangga dengan Kepala rumah tangga yang bekerja di lapangan usaha pertanian lebih berpeluang memunculkan pekerja anak.
6. Anak dengan status pekerjaan kepala rumah tangga berusaha sendiri lebih berisiko untuk bekerja
7. Pada rumah tangga miskin, peluang anak untuk terlibat dalam bekerja lebih besar.

8. Semakin tinggi rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga semakin besar peluang memunculkan insiden pekerja anak.
9. Resiko anak-anak yang tinggal di daerah perdesaan untuk bekerja lebih besar dibanding daerah perkotaan.
10. Anak laki-laki cenderung lebih berisiko untuk menjadi pekerja anak dibanding anak perempuan.
11. Pekerja anak dari rumah tangga dengan KRT berpendidikan rendah memiliki intensitas kerja yang lebih tinggi.
12. Pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status kesehatan yang rendah bekerja dengan intensitas yang lebih tinggi
13. Jam kerja anak dari rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih tinggi dari pekerja anak dari rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki.
14. Pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang berusia lanjut bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang dari pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang lebih muda.
15. Pekerja anak dengan kepala rumah tangga bekerja di sektor pertanian memiliki jam kerja yang lebih pendek dari pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga bekerja di luar sektor pertanian.
16. Pekerja anak yang tinggal di perdesaan cenderung bekerja lebih pendek dibandingkan pekerja anak di perkotaan.
17. Pekerja anak dari rumah tangga miskin bekerja dengan intensitas yang lebih tinggi daripada pekerja anak dari bukan rumah tangga miskin..
18. Semakin tinggi rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga semakin besar intensitas kerja dari pekerja anak di rumah tangga tersebut.
19. Pekerja anak laki-laki cenderung memiliki jam kerja yang lebih panjang dibandingkan perempuan.
20. Pekerja anak yang berstatus sebagai pekerja keluarga bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek dari pekerja anak yang berstatus pekerjaan sebagai buruh atau berusaha sendiri.
21. Semakin bertambah umur anak, maka semakin panjang jam kerja yang dilakukannya.

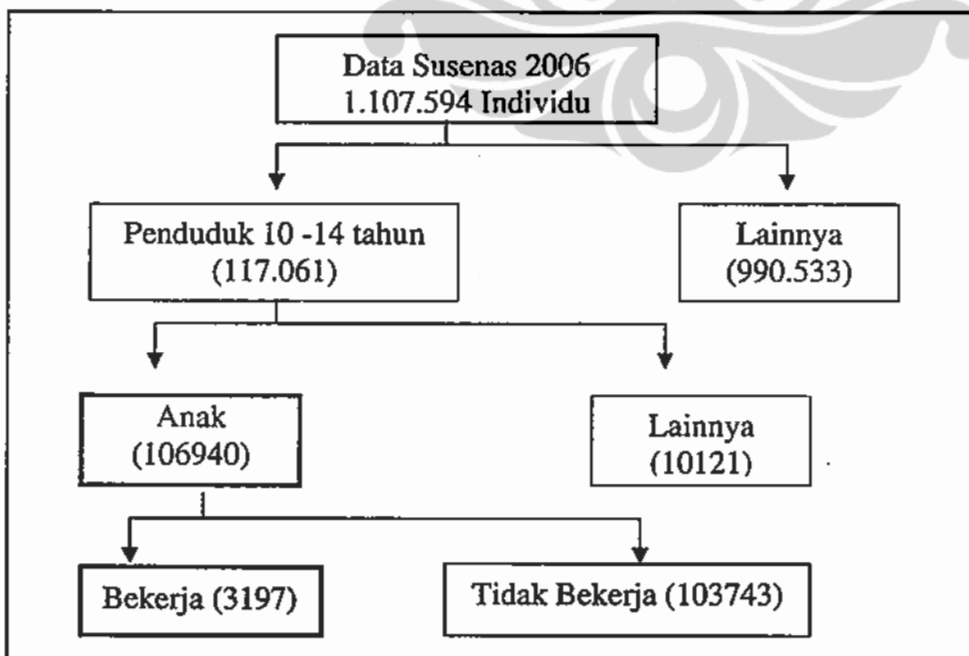
BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data Susenas tahun 2006. Data Susenas 2006 dipilih sebagai sumber data karena data Susenas memuat variabel-variabel yang dibutuhkan dalam menganalisis ketenagakerjaan seperti jumlah jam kerja, lapangan usaha dan status pekerjaan. Selain itu data Susenas juga memuat karakteristik rumah tangga seperti pengeluaran rumah tangga dan variabel lain di luar ketenagakerjaan. Ketersediaan karakteristik individu dan rumah tangga berguna untuk menganalisis latar belakang pekerja anak baik secara individu maupun rumah tangganya.

Ada dua unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Unit analisis pertama adalah penduduk usia 10-14 tahun untuk menganalisis partisipasi bekerja dari anak dan unit analisis kedua adalah penduduk usia 10-14 tahun yang bekerja untuk menganalisis intensitas bekerja dari pekerja anak. Penggunaan batasan minimal 10 tahun bagi pekerja anak semata-mata disebabkan ketersediaan data. Data susenas yang digunakan hanya menangkap kegiatan bekerja penduduk yang berusia 10 tahun ke atas.



Gambar 3.1. Alur Pengambilan Sampel

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Terikat

3.2.1.1 Partisipasi Bekerja Anak

Anak dikategorikan bekerja bila seminggu yang lalu melakukan kegiatan bekerja atau sementara tidak bekerja. Variabel partisipasi bekerja terdiri dari dua kategori:

- Bekerja
- Tidak bekerja

Data diperoleh dari Blok V rincian 22a1 dan 23.

3.2.1.2 Intensitas Bekerja Anak

Intensitas jam kerja anak merupakan lamanya jam kerja dari pekerja anak selama seminggu. Variabel ini merupakan variabel numerik. Data diperoleh dari Blok V rincian 27b.

3.2.2 Variabel Bebas

3.2.2.1 Karakteristik Kepala Rumah Tangga

a. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga (didik_krt)

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga didefinisikan sebagai jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga

- Tamat SD ke bawah
- SLTP
- SLTA ke atas (Kategori rujukan)

Tingkat pendidikan KRT	didik_krt1	didik_krt2
Tamat SD ke bawah	1	0
SLTP	0	1
SLTA ke atas	0	0

Data diperoleh dari Blok V rincian 20.

Dalam analisis intensitas bekerja anak variabel pendidikan kepala rumah tangga diubah menjadi lama sekolah dari kepala rumah tangga (mys_krt) yang berbentuk variabel numerik. Data ini di peroleh dari Blok V rincian 18 dan 19.

b. Lapangan usaha utama kepala rumah tangga (Tani_krt)

Lapangan usaha utama kepala rumah tangga dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu:

- Pertanian 1
- Lainnya (kategori rujukan) 0

Data diperoleh dari Blok V.D rincian 28.

c. Status pekerjaan kepala rumah tangga (Usaha_krt)

Status pekerjaan kepala rumah tangga dikelompokkan menjadi kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha dan tidak berusaha. Status pekerjaan yang masuk dalam kategori berusaha adalah mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tak dibayar dan berusaha dibantu buruh dibayar. Sedangkan kepala rumah tangga dengan status pekerjaan sebagai buruh, pekerja bebas dan pekerja tak dibayar masuk dalam kategori lainnya. Sehingga status pekerjaan kepala rumah tangga terdiri dari kategori:

- Berusaha 1
- Lainnya (kategori rujukan) 0

d. Status kesehatan kepala rumah tangga (st_sehat)

Status kesehatan kepala rumah tangga dikatakan memiliki status kesehatan "baik" jika tidak mengalami keluhan dalam sebulan terakhir dan memiliki status kesehatan "sedang" jika pernah mengalami keluhan namun tidak menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Status kesehatan dikatakan buruk jika ia mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Berdasarkan definisi operasional tersebut status kesehatan kepala rumah tangga dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- Baik (kategori rujukan)
- Sedang
- Buruk

Status kesehatan KRT	st_sehat1	st_sehat2
Buruk	1	0
Sedang	0	1
Baik	0	0

Data diperoleh dari Blok V.A.1 dan Blok V.A.2.

e. Umur kepala rumah tangga (umur_krt)

Umur adalah variabel numerik. Data diperoleh dari Blok IV.A kolom 5

f. Jenis kelamin kepala rumah tangga (sex_krt)

- Laki-laki (kategori rujukan) 0
- Perempuan 1

Data diperoleh dari Blok IV.A kolom 4.

3.2.2.2 Karakteristik Rumah Tangga

a. Status kemiskinan rumah tangga (st_miskin)

Rumah tangga didefinisikan sebagai rumah tangga miskin jika pengeluaran konsumsi per kapita dari anggota rumah tangga (untuk komoditi makanan dan bukan makanan) berada di bawah garis kemiskinan. Kategori hampir miskin adalah rumah tangga yang pengeluaran konsumsi per kapitanya berada 20 persen di atas garis kemiskinan. Sedangkan rumah tangga kategori tidak miskin adalah mereka yang pengeluaran konsumsi per kapitanya berada di atas kategori hampir miskin. Berdasarkan definisi tersebut status miskin menjadi tiga kategori:

- Miskin
- Hampir miskin
- Tidak miskin (kategori rujukan)

Status kemiskinan	st_miskin1	st_miskin2
Miskin	1	0
Hampir miskin	0	1
Tidak miskin	0	0

Data diperoleh dari Blok VII.B rincian 25.

b. Rasio anggota rumah tangga anak dan dewasa. (Rasio_anak)

Variabel rasio_anak merupakan hasil bagi dari jumlah anggota rumah tangga anak dengan jumlah anggota rumah tangga dewasa. Anggota rumah tangga anak adalah anggota rumah tangga yang berusia kurang dari 15 tahun dan anggota rumah tangga dewasa adalah mereka yang berusia 15 tahun ke atas.

Data diperoleh dari Blok IV.A kolom 5.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara ringkas dan jelas menggunakan tabel hasil dari tabulasi silang. Analisis ini memberikan gambaran secara deskripsi mengenai hubungan karakteristik sosial ekonomi demografi anak dan rumah tangga dengan partisipasi bekerja anak dan jumlah jam kerja. Juga untuk menunjukkan perbedaan antar kelompok kategori.
- Analisis inferensial dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh variabel sosial ekonomi dan demografi dari rumah tangga terhadap partisipasi bekerja anak dan jumlah jam kerja anak. Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas berupa karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan kecenderungan anak untuk bekerja.

$$p_i = E(Y_i = 1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}} \quad (3.1)$$

$$p_i = \frac{1}{1 + e^{-z}}; \text{ di mana : } z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$$

$$L_i = \ln\left(\frac{p_i}{1 - p_i}\right) = z_i = \beta_1 + \beta_2 x_i \quad (3.2)$$

$$L_i = \ln\left(\frac{p_i}{1 - p_i}\right) = \beta_1 + \beta_2 x_i + u_i$$

Model:

$$\ln\left(\frac{p_i}{1 - p_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots + \beta_n X_n + \varepsilon \quad (3.3)$$

atau

$$\ln\left(\frac{p_i}{p_0}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Pengujian signifikansi model dan parameter

Uji seluruh model (Uji G)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

H_1 : sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_i \neq 0$

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right] \quad (3.4)$$

Model B : model yang hanya terdiri dari konstanta saja

Model B : model yang terdiri dari seluruh variabel

G berdistribusi Khi kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim \chi_p^2$

H ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p}$; α : tingkat signifikansi

Uji Wald: uji signifikansi tiap parameter

$H_0 : \beta_i = 0$

$H_1 : \beta_i \neq 0$

Statistik uji yang digunakan adalah

$$W_i = \left[\frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)} \right]^2 ; i = 1, 2, 3, \dots, p \quad (3.5)$$

Statistik ini berdistribusikan Khi kuadrat dengan derajat bebas 1 atau $W_i \sim \chi^2$.

H_0 ditolak jika $W_i > \chi^2_{\alpha}$; dengan tingkat signifikansi α . Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi sebesar α .

Sedangkan untuk menganalisis pengaruh sosial ekonomi demografi rumah tangga sebagai variabel bebas terhadap intensitas bekerja anak dengan jam kerja sebagai variabel terikat menggunakan regresi linier berganda dengan *Ordinary Least Square (OLS)*.

3.4. Model Penelitian

Fungsi Partisipasi bekerja anak

Fungsi partisipasi dengan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui kecenderungan anak untuk bekerja. Model yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} \ln(p_1/p_0) = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{st_sehat}(1) + \alpha_2 \text{st_sehat}(2) + \alpha_3 \text{didikkrt1} + \\ & \alpha_4 \text{didikkrt2} + \alpha_5 \text{Tani_krt} + \alpha_6 \text{Usaha_krt} + \alpha_8 \text{Umur_krt} + \\ & \alpha_9 \text{Sex_krt} + \alpha_{10} \text{St_miskin1} + \alpha_{11} \text{St_miskin2} + \\ & \alpha_{12} \text{Rasio_anak} + \alpha_{13} \text{Urru_desa} + \alpha_{14} \text{Sex_anak} + \varepsilon \end{aligned}$$

Dimana st_sehat = status kesehatan kepala rumah tangga, didikkrt = pendidikan kepala rumah tangga, tani_krt = lapangan usaha kepala rumah tangga, Usaha_krt = status pekerjaan kepala rumah tangga, umur_krt = umur kepala rumah tangga, sex_krt = jenis kelamin kepala rumah tangga, st_miskin = status kemiskinan rumah tangga, rasio_anak = rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga, urru_desa = daerah tempat tinggal, sex_anak = jenis kelamin anak

Fungsi Intensitas bekerja anak

Dengan menggunakan sampel semua anak yang bekerja, dilakukan analisis dengan menggunakan Regresi linier berganda (OLS). Bentuk persamaannya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Work_h} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{Mys_krt} + \alpha_2 \text{st_sehat}(1) + \alpha_3 \text{st_sehat}(2) + \\ & \alpha_4 \text{Tani_krt} + \alpha_5 \text{Usaha_krt} + \alpha_6 \text{Umur_krt} + \alpha_7 \text{Sex_krt} + \\ & \alpha_8 \text{St_miskin1} + \alpha_9 \text{St_miskin2} + \alpha_{10} \text{Rasio_anak} + \\ & \alpha_{11} \text{Urru_desa} + \alpha_{12} \text{Sex_anak} + \alpha_{13} \text{Umur_anak} + \\ & \alpha_{14} \text{Ush_anak} + \alpha_{15} \text{Brh_anak} + \varepsilon \end{aligned}$$

Variabel-variabel dalam model OLS di atas mewakili faktor-faktor sosial ekonomi demografi rumah tangga yang diduga mempengaruhi intensitas bekerja anak. Dimana Mys_krt = lama tahun sekolah kepala rumah tangga, st_sehat = status kesehatan kepala rumah tangga, Tani_krt = lapangan usaha kepala rumah tangga, Usaha_krt = status pekerjaan kepala rumah tangga, Umur_krt = umur kepala

rumah tangga, Sex_krt = jenis kelamin kepala rumah tangga, st_miskin = status kemiskinan rumah tangga, urru_desa = daerah tempat tinggal, Sex_anak = jenis kelamin pekerja anak, umur_anak = umur pekerja anak dan Ush_anak dan Brh_anak = status pekerjaan pekerja anak.



BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden Pekerja Anak

Untuk dapat mengetahui lebih dalam kecenderungan seorang anak menjadi pekerja dapat dilihat melalui karakteristik dari pekerja anak. Karakteristik ini meliputi karakteristik kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga dan karakteristik individu pekerja anak. Karakteristik kepala rumah tangga terdiri dari tingkat pendidikan, status kesehatan, status pekerjaan, lapangan usaha utama, jenis kelamin dan umur dari kepala rumah tangga. Karakteristik rumah tangga meliputi: daerah tempat tinggal, status kemiskinan dan rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga. Dan karakteristik pekerja anak terdiri dari jenis kelamin anak, partisipasi sekolah, status pekerjaan dan lapangan usaha pekerja anak.

Dari tabel 4.1.1 dapat dilihat karakteristik kepala rumah tangga pekerja anak, yang terdiri dari tingkat pendidikan, status kesehatan, status pekerjaan, lapangan usaha utama dan jenis kelamin. Dari tingkat pendidikan kepala rumah tangga, sebagian besar pekerja anak berasal dari rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga yang rendah, yaitu sebesar 81 persen berpendidikan tamat SD ke bawah dan hanya 7,4 persen yang tamat SLTA ke atas. Dilihat dari status kesehatan kepala rumah tangga sebagian besar pekerja anak memiliki kepala rumah tangga berstatus kesehatan baik atau tidak mengalami keluhan kesehatan dengan persentase 64,9 persen. Hanya 22,8 persen pekerja anak yang memiliki kepala rumah tangga dengan status kesehatan buruk atau kegiatan sehari-hari terganggu karena keluhan kesehatan.

Berdasarkan status pekerjaan, sebesar 78,5 persen kepala rumah tangga dari pekerja anak bekerja dengan status berusaha sendiri atau pekerja tetap atau tidak tetap. Sedangkan dari lapangan usaha utama kepala rumah tangga dari pekerja anak sebagian besar bekerja di sektor pertanian dengan persentase sebesar 75,5 persen. Pekerja anak dengan kepala rumah tangga perempuan sebesar 14,1 persen.

Tabel 4.1.1 Distribusi Pekerja Anak Menurut Karakteristik Kepala Rumah Tangga

No	Karakteristik	Persentase pekerja anak
1.	Pendidikan kepala rumah tangga	
	Tamat SD ke bawah	81.0%
	SLTP	11.5%
	SLTA +	7.4%
2.	Status kesehatan KRT	
	Buruk	22.8%
	Sedang	12.2%
	Baik	64.9%
3.	Status pekerjaan KRT	
	Berusaha	78,5%
	Lainnya	21,5%
4.	Lapangan Usaha KRT	
	Pertanian	75.5%
	Lainnya	24.5%
5.	Jenis Kelamin KRT	
	laki-laki	85.9%
	Perempuan	14.1%

Tabel 4.1.2 memperlihatkan karakteristik rumah tangga dari pekerja anak yang terdiri dari daerah tempat tinggal, status kemiskinan dan rasio anggota rumah tangga anak dan dewasa. Menurut daerah tempat tinggalnya, sebagian besar pekerja anak tinggal di daerah perdesaan dengan persentase sebesar 88,2 persen. Keadaan ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah perdesaan. Sektor pertanian yang menjadi sumber penghasilan utama penduduk perdesaan sangat mendukung keberadaan pekerja anak. Hasil formal survei di beberapa negara berkembang di Asia, Amerika Latin dan Afrika, sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap pekerja anak (Canagarajah dan Nielsen 2001). Sebagian besar pekerja anak bekerja pada usaha pertanian milik keluarga.

Berdasarkan status kemiskinan rumah tangga, sebesar 50,3 persen pekerja anak berasal dari rumah tangga tidak miskin dan 32,6 persen berasal dari rumah tangga miskin. Rendahnya persentase pekerja anak dari keluarga miskin tidak berarti kecilnya peran kemiskinan dalam mendorong munculnya pekerja anak, namun perlu dilihat lebih dalam lagi sejauh mana peran pekerja anak dalam membawa keluarga keluar dari kemiskinan.

Tabel 4.1.2 Distribusi Pekerja Anak Menurut Karakteristik Rumah Tangga

No	Karakteristik	Persentase pekerja anak
1.	Daerah tempat tinggal	
	kota	11.8%
	desa	88.2%
2.	Status kemiskinan rumah tangga	
	Miskin	32.6%
	Hampir miskin	17.1%
	Tidak miskin	50.3%
3.	Rasio anggota rumah tangga anak dan dewasa	
	< 1	41.6%
	1-1.5	39.7%
	>1,5	18.7%

Pekerja anak sebagian besar berasal dari rumah tangga dengan rasio anak dan dewasa kurang dari 1 atau jumlah anggota rumah tangga dewasa lebih banyak dibandingkan jumlah anak dengan persentase 41,6 persen. Persentase terendah adalah pekerja anak dari rumah tangga dengan rasio anak-dewasa lebih dari 1,5 (18,7) persen.

Berdasarkan karakteristik sosial demografi pekerja anak, sebesar 62 persen pekerja anak berjenis kelamin laki-laki. Dari status pekerjaan 9,7 persen pekerja anak berusaha sendiri atau berusaha dengan dibantu tenaga kerja lain. Namun sebagian besar pekerja anak bekerja sebagai pekerja tak dibayar (73,1 persen). Dilihat dari intensitas bekerja, sebagian besar pekerja anak (43,4 persen) bekerja kurang dari 19 jam per minggu dan terdapat 15,5 persen pekerja anak yang

bekerja di atas jam kerja normal atau lebih dari 40 jam seminggu. Pekerja anak yang mengabungkan kegiatan bekerja dan sekolah sebesar 44,5 persen. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.3.

Tabel 4.1.3 Distribusi Pekerja Anak Menurut Karakteristik Anak

No	Karakteristik	Persentase pekerja anak
1.	Jenis kelamin pekerja anak perempuan	38.0%
	laki-laki	62.0%
2.	Status pekerjaan anak Berusaha	9,7%
	Buruh dan pekerja bebas	17,2%
	Pekerja tak dibayar	73,1%
3.	Jam kerja anak < 19 jam	43.4%
	19 - 40 jam	41.1%
	> 40 jam	15.5%
4.	Partisipasi sekolah pekerja anak tidak sekolah	55.5%
	sekolah	44.5%

4.2. Analisis Deskriptif

4.2.1 Faktor pendorong munculnya pekerja anak

4.2.1.1 Tingkat pendidikan kepala rumah tangga

Orang tua atau kepala rumah tangga memiliki wewenang dalam memutuskan alokasi waktu anak, seperti bekerja, sekolah dan lainnya. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi preferensi orang tua terhadap alokasi waktu anak. Orang tua berpendidikan tinggi memandang penting investasi pendidikan pada anak sehingga waktu anak banyak dialokasikan untuk sekolah, sedangkan orang tua berpendidikan rendah lebih memandang anak dengan nilai ekonomi saat ini sehingga cenderung mengirimnya ke pasar kerja.

Tabel 4.2.1 memperlihatkan proporsi anak yang berasal dari rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga tamat SD ke bawah lebih besar daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan SLTP dan SLTA ke atas. Pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan SD ke bawah proporsi anak yang bekerja sebesar 4,1 persen atau 2590 anak dari 60173 anak. Angka ini lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan SLTP dan SLTA ke atas yang memiliki proporsi sebesar 2,2 persen dan 0,9 persen.

Tabel 4.2.1. Proporsi Anak Bekerja Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan Kepala rumah tangga (KRT)	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
<=SD	2590	4,1	60173	95,9	62763	100
SLTP	369	2,2	16743	97,8	17112	100
SLTA +	238	0,9	26827	99,1	27065	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Tingginya proporsi anak yang bekerja pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan rendah juga disebabkan rendahnya pendapatan kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga berpendidikan rendah sulit memperoleh pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan yang layak dan cukup untuk menghidupi keluarga. Rendahnya pendapatan tersebut pada akhirnya memaksa rumah tangga melibatkan anak dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga tersebut.

4.2.1.2 Jenis kelamin kepala rumah tangga

Berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangga, rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih cenderung memunculkan pekerja anak. Tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa proporsi pekerja anak pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih besar dibandingkan dengan proporsi pekerja anak dari rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki. Proporsi pekerja anak yang berasal dari rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan sebesar 6,8 persen, sedangkan proporsi pekerja anak dari rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki sebesar 2,7 persen.

Menurut Usman dan Moeis (2006) rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih berpeluang untuk menjadi rumah tangga miskin. Ketidaksiapan perempuan menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap ekonomi rumah tangga menyebabkan rumah tangga mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Anak sebagai salah satu sumber daya yang dimiliki rumah tangga juga turut terlibat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Tabel 4.2.2 Proporsi Anak Bekerja Menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Jenis Kelamin Kepala rumah tangga	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
Laki-laki	2746	2,7	97527	97,3	100273	100
Perempuan	451	6,8	6216	93,2	6667	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Tingkat pendidikan perempuan yang umumnya lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga berakibat pada rendahnya tingkat upah pekerja perempuan, selain itu adanya diskriminasi gender dalam pengupahan juga berakibat lebih rendahnya tingkat upah perempuan daripada laki-laki.

4.2.1.3 Status kesehatan kepala rumah tangga

Kondisi kesehatan seorang pekerja sudah tentu sangat mempengaruhi produktifitas kerjanya. Kepala rumah tangga membutuhkan kondisi kesehatan yang baik agar dapat memiliki produktifitas yang maksimal dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Terganggunya kesehatan kepala rumah tangga dapat menghambat aktifitasnya dalam mencari nafkah sehingga mengurangi pendapatannya atau bahkan tidak dapat memperoleh penghasilan. Berkurang atau hilangnya pendapatan rumah tangga karena gangguan kesehatan yang dialami oleh kepala rumah tangga memaksa rumah tangga mengerahkan sumber daya yang dimilikinya termasuk melibatkan anak-anak dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Dari Tabel 4.2.3 dapat kita lihat bahwa proporsi anak dengan kepala rumah tangga yang kegiatan sehari-harinya terganggu akibat keluhan kesehatan lebih berisiko untuk menjadikannya seorang pekerja anak dibandingkan anak

dengan kepala rumah tangga yang sehat atau mengalami keluhan kesehatan namun tidak mengganggu aktifitas sehari-hari. Proporsi anak yang bekerja pada anak dengan kepala rumah tangga terganggu kegiatan sehari-harinya karena masalah kesehatan sebesar 3,7 persen, lebih besar dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga yang tidak terganggu kegiatan sehari-harinya yang memiliki proporsi sebesar 2,8 persen.

Tabel 4.2.3 Proporsi Anak Bekerja Menurut Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga

Status kesehatan Kepala rumah tangga	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
Buruk	730	3,7	19136	96,3	19866	100
Sedang	391	3,3	11372	96,7	11763	100
Baik	2076	2,8	73235	97,2	75311	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Keadaan di atas dapat mengindikasikan status kesehatan kepala rumah tangga yang berakibat pada terganggunya aktifitas sehari-hari dapat mempengaruhi resiko munculnya kasus pekerja anak. Gangguan kesehatan yang mengakibatkan kepala rumah tangga tidak dapat beraktifitas dapat menghambat upaya kepala rumah tangga dalam mencari nafkah bagi keluarganya. Hambatan dalam mencari nafkah ini dapat mengurangi produktifitas dalam bekerja sehingga hasil yang diperolehnya pun berkurang atau bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga. Dalam keadaan ini, anak sebagai salah satu sumber daya manusia yang dimiliki oleh keluarga akan turut dilibatkan dalam bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga guna menutupi konsumsinya.

4.2.1.4 Status pekerjaan kepala rumah tangga

Status pekerjaan kepala rumah tangga diduga memiliki keterkaitan sebagai pencetus keberadaan pekerja anak. Kepala rumah tangga yang berstatus pekerjaan berusaha atau memiliki kegiatan usaha ekonomi, sering kali melibatkan anggota rumah tangga lain termasuk anak dalam kegiatan usahanya. status pekerjaan berusaha. Alasan melibatkan anak dalam kegiatan usaha salah satunya adalah memanfaatkan anak sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi karena dengan

mempekerjakan anak berarti tidak perlu membayar tenaga kerja. Pendapat lain mengatakan melibatkan anak dalam bekerja adalah bagian dari pendidikan anak.

Dalam Tabel 4.2.4 terlihat ada perbedaan proporsi anak yang bekerja menurut status pekerjaan kepala rumah tangga. Proporsi pekerja anak dari anak dengan kepala rumah tangga yang berstatus pekerjaan berusaha sebesar 3,7 persen, lebih besar dibandingkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga dengan status pekerjaan lainnya yang memiliki proporsi sebesar 1,1 persen.

Tabel 4.2.4 Proporsi Anak Bekerja Menurut Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Status pekerjaan Kepala rumah tangga (KRT)	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
Berusaha	2510	3.7	64889	96.3	67399	100
Lainnya	687	1.7	38854	98.3	39541	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Perbedaan proporsi di atas menunjukkan bahwa anak dengan kepala rumah tangga yang memiliki kegiatan usaha mempunyai resiko lebih besar untuk masuk ke pasar kerja dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga berstatus pekerjaan lainnya. Tingginya resiko anak dengan kepala rumah tangga yang memiliki kegiatan usaha untuk menjadi pekerja anak disebabkan anak sudah sering berinteraksi dengan pekerjaan yang lakukan oleh orang tuanya sehingga dengan sedikit pelatihan anak sudah mampu mengerjakan pekerjaan tersebut. Hal ini sering terjadi terutama yang melakukan kegiatan usaha di lingkungan tempat tinggal. Disamping itu usaha kecil atau industri rumahan biasanya tidak membutuhkan tenaga kerja dengan ketrampilan dan pendidikan yang tinggi sehingga orang tua dengan mudah melibatkan anaknya dalam bekerja.

4.2.1.5 Lapangan usaha utama kepala rumah tangga

Hubungan antara pekerja anak dengan lapangan usaha utama kepala rumah tangga dengan proporsi pekerja anak adalah seperti terlihat pada Tabel 4.2.5. Proporsi pekerja anak dengan kepala keluarga yang bekerja di lapangan usaha pertanian sebesar 4,5 persen, jauh lebih besar jika dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya di luar pertanian yang hanya 1,45 persen. Hal ini menunjukkan anak

dengan kepala rumah tangga yang bekerja di lapangan usaha pertanian memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan kepala rumah tangga yang bekerja pada lapangan usaha di luar pertanian.

Tabel 4.2.5 Proporsi Anak Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Kepala Rumah Tangga

Lapangan usaha Kepala rumah tangga	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
Pertanian	2312	4,5	49054	95,5	51366	100
Lainnya	885	1,6	54689	98,4	55574	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Besarnya kecenderungan anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di lapangan usaha pertanian tidak terlepas dari budaya agraris yang beranggapan anak berkewajiban untuk membantu pekerjaan orang tua. Suatu keluarga pertanian biasanya melibatkan seluruh anggota rumah tangganya untuk membantu usaha keluarga. Perbedaan proporsi pekerja anak pada anak dengan kepala rumah tangga di sektor pertanian menunjukkan adanya perbedaan pengaruh pada sektor ini dibandingkan dengan sektor lainnya.

4.2.1.6 Umur kepala rumah tangga

Umur kepala rumah tangga yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini merupakan variabel numerik. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis deskriptif, variabel umur kepala rumah tangga dibuat menjadi 3 kategori.

Berdasarkan undang-undang perkawinan batas minimum usia menikah adalah 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Dalam konteks pekerja anak, seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga akan memiliki anak usia 10 tahun sebagai batas minimum usia pekerja anak bila telah menikah minimal selama 11 tahun. Satu tahun untuk masa konsepsi pasangannya dan 10 tahun masa untuk membesarkan anak. Dengan asumsi menikah pada usia 19 tahun ditambah 11 tahun masa memperoleh dan membesarkan anak maka setidaknya baru pada usia 30 tahun seorang laki-laki kepala rumah tangga mempunyai anak usia

10 tahun. Sehingga sebelum usia 35 tahun seorang laki-laki kepala rumah tangga minimal mempunyai seorang anak berusia 10 tahun.

Tabel 4.2.6 Proporsi Anak Bekerja Menurut Umur Kepala Rumah Tangga

Umur Kepala rumah tangga (KRT)	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
< 35	241	2,5	9439	97,5	9680	100
35 - 44	1439	2,7	52189	97,3	53628	100
45+	1517	3,5	42115	96,5	43632	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Hubungan antara umur kepala rumah tangga dengan proporsi anak yang bekerja menunjukkan adanya perbedaan antar kelompok umur kepala rumah tangga. Dari Tabel 4.2.6 terlihat semakin tua kelompok umur kepala rumah tangga semakin besar proporsi pekerja anak. Pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berumur kurang dari 35 tahun, proporsi anak yang bekerja sebesar 2,5 persen dan pada kepala rumah tangga berumur antara 35 hingga 44 tahun proporsi anak yang bekerja sebesar 2,7 persen, sedangkan dari rumah tangga dengan kepala rumah tangga berusia 45 tahun ke atas proporsinya sebesar 3,5 persen.

Tingginya proporsi anak yang bekerja pada kelompok kepala rumah tangga berusia tua disebabkan semakin tua usia, produktifitas bekerja semakin berkurang sehingga pendapatan yang diperolehpun berkurang. Hal ini terutama terjadi pada tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan fisik seperti petani, nelayan, buruh dan pekerja kasar lainnya. Selain itu semakin tua usia jumlah anggota keluarga semakin banyak, dengan bertambahnya jumlah anak berarti kebutuhan ekonomi keluarga meningkat. Untuk mengatasi berkurangnya penghasilan atau peningkatan kebutuhan rumah tangga, orang tua terpaksa melibatkan anaknya untuk bekerja.

4.2.1.7 Status kemiskinan rumah tangga

Dalam penelitian ini kemiskinan rumah tangga diproksi dengan pengeluaran perkapita anggota rumah tangga. Berdasarkan pengeluaran perkapita anggota rumah tangga ada tiga kategori status kemiskinan rumah tangga, yaitu:

miskin, hampir miskin dan tidak miskin. Rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang konsumsi per kapita anggota rumah tangganya berada di bawah garis kemiskinan, rumah tangga hampir miskin adalah rumah tangga yang pengeluaran perkapita anggota rumah tangganya antara garis kemiskinan hingga 20 persen di atas garis kemiskinan dan rumah tangga tidak miskin adalah rumah tangga dengan pengeluaran per kapita anggota rumah tangga di atas kelompok hampir miskin.

Tabel 4.2.7 Proporsi Anak Bekerja Menurut Status Kemiskinan Rumah Tangga

Status kemiskinan rumah tangga	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
Miskin	1042	4,7	21042	95,3	22084	100
Hampir miskin	548	3,6	14699	96,4	15247	100
Tidak miskin	1607	2,3	67996	97,7	69603	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Pada Tabel 4.2.7 terlihat proporsi anak usia 10 hingga 14 tahun yang bekerja pada rumah tangga miskin sebesar 4,7 persen. Sedangkan pada kelompok rumah tangga hampir miskin dan tidak miskin proporsi anak yang bekerja masing-masing sebesar 3,6 dan 2,3 persen. Hal ini menunjukkan semakin rendah status ekonomi rumah tangga semakin besar proporsi anak yang bekerja. Perbedaan proporsi anak yang bekerja pada setiap kelompok rumah tangga tersebut menggambarkan perbedaan peluang masuknya anak ke pasar kerja antara kelompok rumah tangga miskin, hampir miskin dan tidak miskin. Pada rumah tangga miskin peluang untuk mengirim anaknya ke pasar kerja lebih besar dibandingkan dengan kelompok rumah tangga hampir miskin dan tidak miskin. Demikian pula pada rumah tangga hampir miskin, peluang untuk mengirimkan anaknya ke pasar kerja lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin, namun lebih rendah dibandingkan dengan keluarga miskin.

Keadaan ini mendukung pendapat bahwa kemiskinan memiliki pengaruh besar terhadap munculnya pekerja anak dan menjadi kendala utama penghapusan pekerja anak. Pada rumah tangga miskin masuknya anak ke pasar kerja adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, dengan melarang anak bekerja berarti menghilangkan salah satu sumber ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian mengembalikan pekerja anak ke bangku sekolah tidak saja hanya dengan mengatasi biaya sekolah yang harus dikeluarkan rumah tangga pekerja anak, tetapi permasalahan yang juga harus diatasi adalah bagaimana mencari pengganti sumber pendapatan rumah tangga yang hilang karena anak tidak bekerja. Karena berkurangnya pendapatan rumah tangga oleh hal tersebut dapat memperparah kemiskinan pada rumah tangga miskin atau masuknya rumah tangga hampir miskin menjadi rumah tangga miskin.

4.2.1.8 Rasio anggota rumah tangga anak dan dewasa

Komposisi dan struktur anggota rumah tangga mempengaruhi produktifitas dan konsumsi rumah tangga. Rumah tangga dengan anggota keluarga yang sebagian besar merupakan anggota dewasa memiliki produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anggota keluarga anak-anak lebih banyak. Secara ideal sebuah keluarga inti terdiri dari 2 (dua) orang dewasa sebagai orangtua dan 2 (dua) orang anak sehingga rasio yang ideal antara anggota rumah tangga dewasa dan anggota rumah tangga adalah 1 (satu).

Dari tabel 4.2.8 terlihat rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang berusia 15 tahun ke atas lebih besar dari anggota rumah tangga anak atau rasio kurang dari 1, proporsi pekerja anak sebesar 2,6 persen. Semakin tinggi rasio jumlah anak dengan anggota rumah tangga dewasa semakin tinggi proporsi anak yang bekerja. Keadaan ini menunjukkan anak yang berasal dari rumah tangga dengan rasio anak yang tinggi mempunyai resiko lebih besar untuk menjadi pekerja anak

Tabel 4.2.8 Proporsi Anak Bekerja Menurut Rasio Anak Dan Dewasa Dalam Rumah Tangga

Rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
< 1	1330	2,6	50669	97,4	51999	100
1-1.5	1268	2,9	41812	97,1	43080	100
> 1,5	599	5,1	11262	94,9	11861	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Fenomena ini menunjukkan semakin besar rasio jumlah anak, beban ekonomi rumah tangga yang dipikul oleh orang tua semakin besar. Besarnya beban ekonomi rumah tangga ini tidak dapat dipenuhi oleh orang tua atau anggota rumah tangga dewasa lainnya. Dengan mengirimkan anggota rumah tangga anak ke pasar kerja orang kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat dipenuhi.

4.2.1.9 Daerah tempat tinggal

Jika memperhatikan pekerja anak berdasarkan daerah tempat tinggalnya terlihat jumlah pekerja anak yang tinggal di perdesaan lebih banyak dibandingkan di daerah perkotaan. Banyaknya jumlah pekerja anak di daerah perdesaan tidak terlepas dari banyaknya jumlah anak yang tinggal di daerah perdesaan dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Proporsi pekerja anak di daerah perdesaan juga lebih besar dibandingkan proporsi pekerja anak di perkotaan. Dari tabel 4.10 terlihat proporsi pekerja anak yang tinggal di perkotaan sebesar 1,1 persen dari jumlah anak yang tinggal di daerah perkotaan, sedangkan proporsi pekerja anak yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 3,9 persen.

Tabel 4.2.9 Proporsi Anak Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
Perkotaan	376	1,1	34830	98,9	35206	100
Perdesaan	2821	3,9	68913	96,1	71734	100
Total	3197	3,0	103743	97,0	106940	100

Besarnya jumlah anak yang bekerja di daerah perdesaan disebabkan oleh tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki oleh pekerja anak di daerah tersebut. Di daerah perdesaan, sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal khususnya pertanian yang mudah dimasuki oleh pekerja anak karena lapangan usaha pertanian cenderung tidak membutuhkan tingkat ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi. Selain itu, budaya agraris dan tradisional juga turut mendorong keterlibatan anak dalam bekerja, karena dalam budaya ini seorang anak berkewajiban membantu orang tua sebagai wujud bakti kepada orang tua. Penyebab lainnya adalah daerah perkotaan sebagian besar penduduknya bekerja

di sektor formal yang umumnya membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi sehingga sulit untuk dimasuki oleh pekerja anak dan adanya legislasi yang melarang perusahaan mempekerjakan pekerja anak.

4.2.1.10 Jenis kelamin anak

Pandangan orang tua bahwa anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar pada keluarga menyebabkan orang tua melibatkannya untuk bekerja. Dengan melibatkannya dalam bekerja anak-anak memiliki bekal ketrampilan untuk bekal masa depannya. Berbeda dengan anak laki-laki anak perempuan cenderung dilatih untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena tanggung jawab perempuan untuk mengurus rumah tangga.

Data sampel Susenas 2006 menunjukkan proporsi pekerja anak laki-laki lebih besar dibandingkan pekerja anak perempuan. Besarnya pekerja anak laki-laki dibanding pekerja anak perempuan menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung menjadi pekerja. Namun menurut Edmonds (2003) bila pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh anak perempuan dihitung sebagai bekerja maka akan lebih banyak anak perempuan yang terlibat dalam bekerja. Selain itu pekerja anak laki-laki cenderung hanya bekerja untuk memperoleh penghasilan atau membantu memperoleh penghasilan sedangkan anak perempuan yang bekerja untuk memperoleh penghasilan terkadang masih harus membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Tabel 4.2.10 Proporsi Anak Bekerja menurut Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak)	Status bekerja anak				Total	%
	Bekerja	%	Tidak bekerja	%		
Perempuan	1216	2.4	49887	97.6	51103	100
Laki-laki	1981	3.5	53856	96.5	55837	100
Total	3197	3.0	103743	97.0	106940	100

Fisik anak laki-laki yang lebih kuat dibandingkan anak perempuan turut pula mendorong kecenderungan anak laki-laki untuk keluar bekerja, mengingat pekerjaan yang dilakukan pekerja anak bukanlah pekerjaan yang membutuhkan tingkat ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi.

4.2.2 Intensitas bekerja anak

Lamanya jam kerja anak menggambarkan intensitas kerja dari pekerja anak. Semakin tinggi intensitas bekerja pekerja anak semakin besar perannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Besarnya peran pekerja anak dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menunjukkan rendahnya kemampuan orang tua atau anggota keluarga dewasa dalam menjalankan perannya sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga.

Munculnya pekerja anak tidak terlepas dari latar belakang rumah tangga. Keadaan ekonomi rumah tangga seringkali menjadi alasan masuknya anak ke pasar kerja. Ketidakmampuan anggota rumah tangga dewasa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mempengaruhi preferensi rumah tangga untuk mengirim anak ke pasar kerja (Basu dan Van 1998). Keputusan untuk bekerja bagi anak bukan merupakan keputusan pribadi anak semata, peran orang tua sangat besar dalam menentukan alokasi waktu anak baik untuk sekolah, bekerja atau kegiatan lainnya. Karakteristik rumah tangga diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap intensitas bekerja anak. Peran pekerja anak dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga turut menentukan alokasi waktu anak dalam bekerja. Besarnya peran pekerja anak terhadap ekonomi rumah tangga menuntut anak untuk terlibat lebih jauh dalam dunia bekerja. Sejauh mana keterlibatan anak dalam bekerja dapat terlihat besarnya alokasi waktu yang digunakan untuk bekerja.

Jam kerja anak adalah lamanya waktu bekerja anak selama seminggu yang lalu. Jam kerja adalah variabel numerik. Untuk memudahkan analisis secara deskriptif, variabel jam kerja dibuat menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu kurang dari 19 jam, 19-40 jam dan lebih dari 40 jam. Berdasarkan undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan anak berumur 13 (tiga belas) tahun hingga 15 (lima belas) tahun untuk melakukan pekerjaan ringan yang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial harus memenuhi beberapa persyaratan. Salah satu persyaratan dalam mempekerjakan anak adalah waktu kerja maksimum anak 3 (tiga) jam. Bila seorang anak bekerja 3 jam dalam sehari maka dalam seminggu (6 hari kerja) jam kerjanya sebesar 18 jam. Waktu 18 jam seminggu dipilih sebagai batas bawah jam kerja anak. Sedangkan batas atas adalah jam kerja kerja

normal yaitu 40 jam seminggu. Kecenderungan pekerja anak untuk bekerja sesuai dengan batasan waktu kerja bagi anak menurut undang-undang (maksimal 18 jam seminggu), mengikuti jam kerja normal, atau di atas jam kerja normal, diduga di pengaruhi oleh karakteristik rumah tangga dari pekerja anak.

4.2.2.1 Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Lamanya jam kerja anak menggambarkan besarnya keterlibatan anak dalam bekerja. Dengan semakin lama bekerja tentu saja akan semakin besar nilai ekonomi yang diperoleh, baik dalam bentuk upah maupun *output* yang dihasilkan. Tingkat pendidikan orang tua turut mempengaruhi nilai ekonomi anak. Orang tua berpendidikan rendah cenderung lebih memanfaatkan nilai ekonomi anak saat ini daripada melakukan investasi melalui pendidikan bagi anak. Hasil penelitian Hsin (2007) menunjukkan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh negatif terhadap alokasi waktu bekerja anak dan berpengaruh positif terhadap alokasi waktu sekolah anak.

Dari Tabel 4.2.11 terlihat bahwa 17,2 persen pekerja anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan tamat SD ke bawah bekerja lebih dari 40 jam seminggu, sedangkan pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan tamat SLTP dan tamat SLTA ke atas masing-masing hanya 8,9 dan 6,7 persen. Sebaliknya, pekerja anak yang bekerja kurang dari 19 jam seminggu dengan kepala rumah tangga tamat SD ke bawah hanya 39,5 persen, sedangkan pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan tamat SLTP dan tamat SLTA ke atas mencapai 59,9 dan 61,3 persen.

Tabel 4.2.11 Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut SD ke bawah

Pendidikan Kepala rumah tangga	Jam kerja anak dalam seminggu						Total		Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%			
Tamat SD ke bawah	1022	39,5	1122	43,3	446	17,2	2590	100	26.0
Tamat SLTP	221	59,9	115	31,2	33	8,9	369	100	20.3
Tamat SLTA ke atas	146	61,3	76	31,9	16	6,7	238	100	18.7
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24.8

Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap alokasi waktu anak untuk bekerja. Pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga berpendidikan tamat SD ke bawah cenderung bekerja dengan jam kerja yang panjang.

Dari rata-rata jam kerja per minggu juga menunjukkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan SD ke bawah, bekerja dengan rata-rata jam kerja yang lebih panjang dari pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan SLTP dan SLTA ke atas. Pekerja anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan SD ke bawah rata-rata bekerja 26 jam seminggu, sedangkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan tamat SLTP dan tamat SLTA ke atas rata-rata bekerja 20,3 jam dan 18,7 jam seminggu. Hal ini sejalan dengan temuan Phoumin dan Fukui (2006) di Kamboja bahwa anak dengan orang tua berpendidikan rendah cenderung bekerja dengan jam kerja yang lebih lama.

Tingginya persentase pekerja anak yang bekerja dengan jam kerja 19 - 40 jam dan di atas 40 jam pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan SD ke bawah menunjukkan besarnya keterlibatan mereka dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kepala rumah tangga berpendidikan rendah cenderung berpenghasilan rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dan sebagai akibatnya pekerja anak dari keluarga miskin harus bekerja dengan intensitas yang tinggi untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Selain itu kepala keluarga yang berpendidikan tinggi lebih memperhatikan pendidikan anak, sehingga sekalipun harus bekerja anak-anak masih tetap bersekolah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase pekerja anak yang bekerja kurang dari 19 jam seminggu pada anak yang mempunyai kepala rumah tangga berpendidikan SLTP dan SLTA ke atas. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian Priyambada et al (2005) yang menggunakan data Survei 100 Desa, menyatakan bahwa pekerja anak yang masih sekolah rata-rata bekerja selama 17 jam seminggu atau kurang dari tiga jam per hari.

4.2.2.2 Status kesehatan kepala rumah tangga

Kesehatan merupakan salah satu modal manusia seperti halnya pendidikan. Kualitas kesehatan pekerja akan mempengaruhi produktifitasnya, artinya seorang pekerja yang memiliki tingkat kesehatan yang rendah cenderung memiliki tingkat upah yang rendah. Demikian pula kepala rumah tangga yang merupakan tulang punggung ekonomi rumah tangga, keadaan kesehatannya akan mempengaruhi produktifitasnya dalam mencari nafkah yang selanjutnya berakibat pada penghasilan yang diperolehnya. Dengan menurunnya kemampuan kepala rumah tangga dalam mencari nafkah maka pekerja anak sebagai pencari nafkah pengganti akan lebih besar lagi terlibat dalam bekerja dan meningkatkan intensitasnya bekerja.

Tabel 4.2.12 Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga

Jam kerja anak * Status kesehatan KRT

Status kesehatan Kepala rumah tangga	Jam kerja anak dalam seminggu								
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%	Total	Rata-rata	
Buruk	299	41,0	311	42,6	120	16,4	730	100	25,3
Sedang	170	43,5	155	39,6	66	16,9	391	100	25,8
Baik	920	44,3	847	40,8	309	14,9	2076	100	24,4
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24,8

Tabel 4.2.12 menunjukkan persentase pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan baik yang bekerja di atas jam kerja normal sebesar 14,9 persen, lebih kecil dibandingkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan buruk dan sedang dengan persentase sebesar 16,4 dan 16,9 persen. Namun pada pekerja anak yang bekerja kurang dari 19 jam persentase tertinggi adalah pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan baik (44,3 persen) dan persentase terendah adalah pekerja anak dengan orang tua berstatus kesehatan buruk (41,0 persen).

Berdasarkan rata-rata jam kerja per minggu juga tidak tampak adanya perbedaan rata-rata jam kerja pekerja anak menurut status kesehatan kepala rumah tangga. Jam kerja tertinggi pada pekerja anak dengan status kesehatan kepala

rumah tangga sedang, yaitu 25,8 jam dan yang terendah pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan baik (24,4 jam per minggu). Tidak adanya perbedaan rata-rata jam kerja per minggu dari pekerja anak menurut status kesehatan kepala rumah tangga kemungkinan disebabkan kurang tepatnya penggunaan variabel keluhan kesehatan untuk menggambarkan status kesehatan kepala rumah tangga.

4.2.2.3 Jenis kelamin kepala rumah tangga

Fenomena pekerja anak juga berhubungan dengan jenis kelamin kepala rumah tangga. Dalam studi kemiskinan secara kualitatif kepala rumah tangga perempuan sering kali teridentifikasi sebagai rumah tangga termiskin dari kelompok rumah tangga miskin Priyambada et al (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan persentase pekerja anak yang bekerja di atas jam kerja normal lebih besar pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga perempuan. Sebaliknya pada pekerja anak yang bekerja kurang dari 19 jam, pekerja anak dengan kepala rumah tangga laki-laki memiliki persentase lebih besar daripada kepala rumah tangga perempuan.

Tabel 4.2.13. Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja

Jenis kelamin kepala rumah tangga	Jam kerja anak dalam seminggu						Total		Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%			
Laki-laki	1202	43.8	1134	41.3	410	14,9	2746	100	24.6
Perempuan	187	41.5	179	39.7	85	18,8	451	100	25.8
Total	1389	43.4	1313	41.1	495	15,5	3197	100	24.8

Dari Tabel 4.2.13 terlihat, pekerja anak dengan kepala rumah tangga perempuan yang lama bekerjanya di atas 40 jam seminggu sebesar 18,8 persen, sedangkan pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga laki-laki sebesar 14,9 persen. Hal ini menunjukkan proporsi pekerja anak dengan kepala rumah tangga perempuan yang bekerja melebihi jam kerja normal lebih besar daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga laki-laki. Rentannya rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan menjadi miskin menyebabkan tingginya beban pekerja anak dari rumah tangga tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan diri dan

keluarganya memaksa pekerja anak bekerja dengan dengan jam kerja yang panjang melebihi yang jam kerja normal pekerja dewasa.

Dilihat dari rata-rata jam kerja, hampir tidak ada perbedaan antara pekerja anak dengan kepala rumah tangga perempuan dan pekerja anak dengan kepala rumah tangga laki-laki. Pekerja anak dengan kepala rumah tangga perempuan rata-rata bekerja 25,8 jam per minggu sedangkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga laki-laki bekerja 24,6 jam per minggu.

4.2.2.4 Umur kepala rumah tangga

Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga baik sebagai pemimpin keluarga maupun tulang punggung ekonomi keluarga. Sebagai tulang punggung ekonomi keluarga produktivitas kepala keluarga berpengaruh terhadap penghasilan yang diperolehnya. Bertambahnya umur akan berpengaruh terhadap kondisi fisik pekerja. Semakin tua usia seorang kepala rumah tangga akan semakin menurun kondisi fisiknya. Dalam konteks pekerja anak, pekerjaan kepala rumah tangga pada umumnya mengandalkan kekuatan fisik, seperti petani nelayan dan buruh sehingga faktor umur memberi pengaruh yang berbeda terhadap produktifitasnya.

Dari Tabel 4.2.14 terlihat persentase pekerja anak yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 40 jam seminggu) lebih besar pada pekerja anak dengan kepal rumah tangga berusia diatas 45 tahun. Sebaliknya, pada kategori pekerja anak yang bekerja di bawah 19 jam seminggu pekerja anak dengan kepala rumah tangga berusia di atas 45 tahun memiliki persentase terkecil (41,7 persen) dibanding pekerja anak dengan kepala rumah tangga berusia di bawah 35 tahun dan 35 hingga 44 tahun dengan persentase 44,4 dan 45,2 persen.

Tabel 4.2.14 Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Umur Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja

Umur kepala rumah tangga	Jam kerja anak dalam seminggu						Total		Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%			
<35	107	44.4	106	44.0	28	11,6	241	100	23.3
35-44	650	45.2	570	39.6	219	15,2	1439	100	24.2
45+	632	41.7	637	42.0	248	16,3	1517	100	25.6
Total	1389	43.4	1313	41.1	495	15,5	3197	100	24.8

Besarnya persentase pekerja anak yang bekerja kurang dari 19 jam seminggu pada kepala rumah tangga berusia 45 tahun ke atas dibandingkan kelompok umur yang lebih muda menunjukkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga berusia lanjut memiliki intensitas bekerja yang lebih tinggi dibanding pekerja anak dengan kepala rumah tangga berusia muda.

Berdasarkan rata-rata jam kerja dari pekerja anak semakin tua usia kepala rumah tangga semakin lama jam kerja dari anak, meskipun dengan perbedaan yang tidak besar. Pekerja anak dengan kepala rumah tangga berusia kurang dari 35 tahun rata-rata bekerja dengan jam kerja 23,3 jam seminggu sedangkan pekerja anak dari kepala rumah tangga berusia 45 tahun ke atas rata-rata bekerja dengan jam kerja 25,6 jam. Jadi, berdasarkan rata-rata jam kerja seminggu pekerja anak dengan kepala rumah tangga dari kelompok usia 45 tahun ke atas bekerja dengan intensitas yang lebih tinggi daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga dari kelompok usia yang lebih muda.

4.2.2.5 Status pekerjaan kepala rumah tangga

Penghasilan kepala rumah tangga pada umumnya merupakan penopang utama ekonomi rumah tangga. Kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha (berusaha sendiri dan berusaha dibantu pekerja atau anggota rumah tangga lain), menanggung sendiri resiko akan kerugian dari usahanya, sehingga penghasilan yang diperolehnya cenderung tidak tetap dibandingkan dengan pekerja dengan status sebagai buruh/karyawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha sebagian besar (45,2 persen) bekerja kurang dari 19 jam, sedangkan pekerja anak yang dengan kepala rumah tangga berstatus pekerjaan selain berusaha hanya 37 persen yang bekerja kurang dari 19 jam dalam seminggu. Sebaliknya pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan selain berusaha, 25,2 persen bekerja di atas 40 jam seminggu, lebih besar dibandingkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus pekerjaan berusaha.

Tabel 4.2.15. Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja

Status pekerjaan kepala rumah tangga	Jam kerja anak dalam seminggu						Total		Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%			
Berusaha	1135	45,2	1053	42,0	322	12,8	2510	100	23.8
Lainnya	254	37,0	260	37,8	173	25,2	687	100	28.3
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24.8

Besarnya persentase pekerja anak yang bekerja kurang dari 19 jam per minggu pada pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha sendiri atau berusaha dibantu buruh kemungkinan disebabkan status pekerja anak sebagai pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

Dari rata-rata jam kerja per minggu, pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus pekerjaan berusaha bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus pekerjaan selain berusaha. Pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus berusaha rata-rata bekerja 23,8 jam per minggu, sedangkan pekerja anak dengan status pekerjaan kepala rumah tangga selain berusaha memiliki rata-rata jam kerja 28,3 jam per minggu.

4.2.2.6 Lapangan usaha utama orang tua

Sebagian besar rumah tangga miskin berada di perdesaan dan berusaha di sektor pertanian. Sebagian besar anak bekerja pada lapangan usaha yang sama dengan orang tua mereka (Usman 2002). Dan sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian sehingga merupakan suatu wajar bila sektor pertanian merupakan lapangan usaha yang paling banyak menyerap pekerja anak.

Berdasarkan Tabel 4.2.16 persentase pekerja anak yang mempunyai orang tua bekerja di sektor pertanian yang bekerja kurang dari 19 jam seminggu lebih besar dibandingkan pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga yang bekerja selain sektor pertanian. Sebaliknya pekerja anak yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor selain dari pertanian mempunyai persentase yang lebih tinggi dibandingkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian. Pekerja anak yang bekerja di atas 40 jam seminggu mempunyai

persentase sebesar 25,9 persen pada anak dengan kepala rumah tangga bekerja di luar sektor pertanian dan hanya 11,5 persen pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian.

Tabel 4.2.16. Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Lapangan Usaha Utama Kepala Rumah Tangga dan Jam Kerja

Lapangan usaha utama kepala rumah tangga	Jam kerja anak dalam seminggu								
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%	Total		Rata-rata
Pertanian	1036	44,8	1010	43,7	266	11,5	2312	100	23.6
Lainnya	353	39,9	303	34,2	229	25,9	885	100	27.8
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24.8

Persentase yang lebih besar untuk pekerja anak yang bekerja di bawah 19 jam per minggu pada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian. Hasil ini menunjukkan pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga bekerja di sektor pertanian mempunyai peluang lebih besar untuk bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek dibandingkan pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian.

Dari Tabel 4.2.16 juga dapat dilihat bahwa rata-rata jam kerja pekerja anak dengan kepala rumah tangga bekerja disektor pertanian bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian. Selisih rata-rata jam kerja per minggu antara keduanya sebesar 4,2 jam. Kemungkinan hal ini disebabkan sebagian besar anak dengan kepala rumah tangga bekerja di sektor pertanian bekerja di lapangan usaha yang sama dengan kepala rumah tangga. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pekerja di sektor pertanian bekerja dengan rata-rata jam kerja 36 jam seminggu, yang merupakan lapangan pekerjaan dengan rata-rata jam kerja terendah. lebih pendek dibanding sektor lainnya.

4.2.2.7 Status kemiskinan rumah tangga

Kemiskinan merupakan alasan mendasar masuknya anak ke pasar kerja. Pada keluarga miskin peran pekerja anak sangat penting dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Besarnya peran pekerja anak dalam menunjang ekonomi keluarga tentu saja berpengaruh terhadap intensitas anak

dalam bekerja, Semakin besar peran pekerja anak dalam menunjang ekonomi keluarga semakin besar pula intensitas keterlibatan anak dalam bekerja.

Tabel 4.2.17. Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Status Kemiskinan Rumah Tangga

Status kemiskinan rumah tangga	Jam kerja anak dalam seminggu								Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%	Total		
Miskin	389	37,3	482	46,3	171	16,4	1042	100	26.5
Hampir miskin	247	45,1	218	39,8	83	15,1	548	100	24.1
Tidak miskin	753	46,9	613	38,1	241	15,0	1607	100	23.9
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24.8

Tabel 4.2.17 memperlihatkan persentase pekerja anak yang bekerja kurang dari 19 jam seminggu dari keluarga miskin sebesar 37,3 persen, sedang pekerja anak dari keluarga hampir miskin dan tidak miskin masing-masing sebesar 45,1 dan 46,9 persen. Bila pekerja anak dari keluarga miskin memiliki persentase terkecil yang bekerja kurang dari 19 jam seminggu, namun pada kategori yang bekerja selama 19 hingga 40 jam seminggu kelompok ini memiliki persentase terbesar (46,3 persen). Pada pekerja anak yang berasal dari rumah tangga hampir miskin dan tidak miskin yang bekerja selama 19 hingga 40 jam seminggu sebesar 39,8 dan 38,1 persen.

Dilihat dari rata-rata jam kerjanya, pekerja anak dari rumah tangga miskin mempunyai rata-rata jam kerja yang lebih panjang dari pada pekerja anak yang berasal dari rumah tangga hampir miskin dan tidak miskin. Pekerja anak dari rumah tangga miskin rata-rata bekerja 26,5 jam per minggu, sedangkan pekerja anak yang berasal dari rumah tangga hampir miskin dan tidak miskin rata-rata bekerja 24,1 dan 23,9 jam per minggu.

Fenomena ini menunjukkan pekerja anak dari rumah tangga miskin bekerja dengan intensitas yang lebih tinggi dari pekerja anak yang berasal rumah tangga hampir miskin dan tidak miskin. Dalam hal ini kemiskinan telah memaksa rumah tangga miskin untuk mengirim anaknya ke pasar kerja, namun bekerjanya anak belum dapat mengeluarkannya dari kemiskinan. Larangan bekerja atau pembatasan jam bekerja pada anak yang berasal dari keluarga miskin tanpa ada

usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya bukanlah yang bijak, karena akan memperparah kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga tersebut.

Intensitas bekerja pekerja anak berhubungan dengan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Bekerja dengan intensitas yang tinggi (di atas 19 jam) akan menghalangi anak untuk memperoleh pendidikan formal. Bagi rumah tangga miskin sepertinya tidak ada pilihan antara investasi pendidikan anak dengan nilai ekonomi yang diperoleh dengan mempekerjakan anak. Kebutuhan ekonomi rumah tangga tentu lebih utama untuk dipenuhi karena menyangkut masalah kelangsungan hidup. Untuk menjamin hak anak untuk memperoleh pendidikan diperlukan program pengentasan kemiskinan yang dipadukan dengan bantuan pendidikan dan pemerintah pernah melaksanakan program seperti ini dengan nama Program Keluarga Harapan (PKH) namun pelaksanaannya tidak berlanjut hingga saat ini.

4.2.2.8 Rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga

Banyaknya jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan peluang anak dalam rumah tangga tersebut untuk bekerja (Grootaert & Kanbur 1995). Banyaknya anak dalam keluarga akan menambah beban keluarga terutama pada keluarga miskin: Besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung akan meningkatkan intensitas kerja dari anggota rumah tangga, baik yang masih anak-anak maupun dewasa.

Tabel 4.2.18. Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Rasio Anak dan Dewasa Dalam Rumah Tangga dan Jam Kerja

Rasio anak dan dewasa	Jam kerja anak dalam seminggu								Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%	Total		
<1	570	42,9	547	41,1	213	16,0	1330	100	24.7
1 – 1,5	531	41,9	535	42,2	202	15,9	1268	100	25.4
>1,5	288	48,1	231	38,6	80	13,4	599	100	23.5
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24.8

Persentase anak yang bekerja kurang dari 19 jam seminggu pada rumah tangga dengan rasio anak dan dewasa kurang dari 1 atau jumlah anggota rumah tangga dewasa lebih banyak dari anggota rumah tangga anak sebesar 42,9 persen.

Angka ini lebih kecil dibandingkan pekerja anak yang berasal dari rumah tangga dengan rasio anak dan dewasa lebih dari 1,5 (3 anak dan 2 dewasa) yang mempunyai persentase sebesar 48,1. Fenomena ini menunjukkan besarnya jumlah anak dalam rumah tangga yang menambah beban ekonomi rumah tangga tidak mempengaruhi lamanya jam kerja anak. Rendahnya jam kerja anak pada rumah tangga dengan rasio jumlah anak yang besar dari anggota rumah tangga dewasa disebabkan terdistribusinya pekerjaan di antara anggota rumah tangga, baik pada anak maupun dewasa.

4.2.2.9 Daerah tempat tinggal

Dari pembahasan sebelumnya diketahui proporsi pekerja anak yang tinggal di perkotaan lebih kecil dibandingkan pekerja anak di perdesaan, namun berdasarkan lamanya jam kerja pekerja anak yang tinggal di perkotaan lebih tinggi daripada pekerja anak di perdesaan. Namun bila dilihat menurut jam kerjanya persentase pekerja anak yang bekerja di bawah 19 jam seminggu di daerah perdesaan lebih besar dibandingkan di daerah perkotaan, Sebaliknya persentase pekerja anak yang bekerja di atas jam kerja normal di daerah perkotaan lebih besar dibandingkan di daerah perdesaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Usman (2002) bahwa pekerja anak di daerah perkotaan dari sisi jam kerja cenderung lebih tereksplorasi dibandingkan pekerja anak di perdesaan.

Tabel 4.2.19. Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jam Kerja

Daerah tempat tinggal	Jam kerja anak dalam seminggu						Total		Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%			
Perkotaan	143	38,0	111	29,5	122	32,4	376	100	30.3
Perdesaan	1246	44,2	1202	42,6	373	13,2	2821	100	24.0
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24.8

Tabel 4.2.19 memperlihatkan persentase pekerja anak di perkotaan yang bekerja di atas 40 jam seminggu sebesar 32,4 persen, lebih besar dibandingkan pekerja anak di perdesaan yang hanya 13,2 persen. Pekerja anak di perdesaan sebagian besar bekerja kurang dari kurang dari 19 jam seminggu (44,2 persen). Besarnya proporsi pekerja anak di perkotaan yang bekerja di atas jam kerja

normal pekerja dewasa menunjukkan keadaan pekerja anak di daerah perkotaan lebih memprihatinkan dibandingkan pekerja anak di perdesaan.

Dari rata-rata jam kerja per minggu pekerja anak di perkotaan bekerja 30,3 jam, sedangkan pekerja anak di perdesaan rata-rata bekerja 24 jam dalam seminggu. Salah satu penyebab panjangnya jam kerja pekerja anak di perkotaan dibandingkan di perdesaan adalah perbedaan lapangan usaha pekerja anak. Pekerja anak di perdesaan sebagian besar bekerja di sektor pertanian yang umumnya tidak memerlukan jam kerja yang panjang, sedangkan di perkotaan pekerja anak umumnya bekerja di sektor industri, jasa dan perdagangan yang memiliki jam kerja yang lebih lama dan semakin lama bekerja semakin besar penghasilan yang diperoleh.

4.2.2.10 Status pekerjaan pekerja anak

Berdasarkan status pekerjaan, pekerja anak dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu berusaha, buruh/pekerja lepas dan pekerja keluarga/pekerja tak dibayar. Kelompok pengusaha terdiri dari anak yang berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja tidak tetap dan berusaha dibantu pekerja tetap. Sedangkan kelompok buruh/pekerja lepas terdiri dari anak yang berstatus pekerjaan sebagai buruh/karyawan, pekerja bebas di pertanian dan pekerjabebas di non pertanian.

Pekerja anak yang berusaha sendiri umumnya bekerja di sektor jasa dan perdagangan. Menurut Anggraeni (1997) anak jalanan yang berusaha sendiri bekerja dengan jam kerja yang panjang (6 - 10 jam per hari). Sebenarnya pekerja anak yang berusaha dapat mengatur waktu kerjanya, namun lamanya waktu kerja akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperolehnya. Sehingga dengan waktu kerja yang panjang mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Sebaliknya, pekerja anak yang berstatus buruh tidak dapat menentukan sendiri lamanya jam kerja dan umumnya bekerja dengan jam kerja yang panjang. Mereka terikat dengan aturan dan batasan waktu kerja yang ditetapkan oleh majikan. Sedangkan pekerja anak yang berstatus pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar tidak ada ikatan yang kaku mengenai lamanya jam kerja.

Tabel 4.2.20. Rata-rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Status Pekerjaan dan Jam Kerja

Status pekerjaan anak	Jam kerja anak dalam seminggu						Total		Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%			
Berusaha	84	27,1	154	49,7	72	23,2	310	100	29.1
Buruh dan pekerja bebas	95	17,3	192	34,9	263	47,8	550	100	38.3
Pekerja tak dibayar	1210	51,8	967	41.4	160	6.8	2337	100	21.0
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24.8

Berdasarkan Tabel 4.2.20 dapat dilihat pekerja anak yang berstatus pekerja keluarga sebagian besar (51,8 persen) bekerja kurang dari 19 jam seminggu, sedangkan pada pekerja anak yang berstatus sebagai buruh atau pekerja dibayar hanya 17,3 persen. Sebaliknya pekerja anak yang bekerja di atas jam kerja normal (40 jam), persentase terbesar adalah pekerja anak yang berstatus buruh (47,8 persen) dan persentase terkecil adalah pekerja anak yang berstatus pekerja keluarga (6,8 persen). Hasil ini menunjukkan pekerja anak yang berstatus buruh lebih memiliki kecenderungan untuk bekerja di atas jam kerja normal pekerja dewasa dibandingkan pekerja anak yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja keluarga.

Pekerja anak yang berstatus buruh atau pekerja bebas rata-rata bekerja 38,3 jam per minggu, jauh lebih lama daripada pekerja anak dengan status pekerja tak dibayar. Demikian pula pada pekerja anak yang berstatus berusaha, meskipun masih di bawah jam kerja anak yang berstatus buruh namun rata-rata jam kerjanya pun tergolong tinggi (29,1 jam).

Pekerja anak yang berstatus buruh lamanya jam kerja ditentukan oleh majikan tempatnya bekerja dan pekerja anak memiliki posisi tawar yang sangat lemah. Sebagian besar pekerja anak yang berstatus buruh berasal dari rumah tangga miskin dan penghasilan kepala rumah tangganya tidak menentu (Usman dan Nachrowi 2003) dan (Nugroho dan Dumasari 2005). Kepastian penghasilan yang diperoleh merupakan salah satu alasan mereka memilih menjadi buruh, meskipun harus bekerja dengan jam kerja yang panjang dan upah yang diterima lebih kecil dari rata-rata upah pekerja dewasa.

4.2.2.11 Jenis kelamin pekerja anak

Menurut Haryadi dan Tjandraningsih (1995) anak perempuan terutama di perdesaan terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan anak laki-laki bekerja membantu memperoleh penghasilan. Anak perempuan yang bekerja umumnya bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek dari anak laki-laki karena masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Edmonds 2003). Perbedaan jam kerja antara anak laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan kemampuan fisik mengingat pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja anak bukanlah pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar. Namun perbedaan lebih disebabkan oleh pembagian tugas antara anak laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.2.21 memperlihatkan persentase pekerja anak laki-laki yang bekerja di atas 40 jam seminggu sebesar 16,4 persen, lebih besar daripada pekerja anak perempuan namun selisih perbedaan persentasenya hanya 2,4 persen. Demikian pula pada kelompok pekerja anak yang bekerja kurang dari 19 jam persentase pekerja anak perempuan lebih besar dari pekerja anak laki-laki dengan selisih hanya 2 persen. Jadi bila dilihat dari proporsi pekerja anak yang bekerja sesuai dengan batasan jam kerja yang diperkenankan bagi anak menurut jenis kelamin hampir tidak ada perbedaan.

Berdasarkan rata-rata jam kerja per minggu, intensitas kerja anak laki-laki dan anak perempuan hampir sama. Perbedaan jam kerja antara pekerja anak laki-laki dan perempuan hanya 0,8 jam. Sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan intensitas bekerja antara pekerja anak laki-laki dengan pekerja anak perempuan.

Tabel 4.2.21. Rata-Rata Jam Kerja Seminggu dan Distribusi Pekerja Anak Menurut Jenis Kelamin dan Jam Kerja

Jenis kelamin pekerja anak	Jam kerja anak dalam seminggu						Total		Rata-rata
	< 19 jam	%	19 - 40 jam	%	> 40 jam	%			
Perempuan	551	45,3	495	40,7	170	14,0	1216	100	24.3
Laki-laki	838	42,3	818	41,3	325	16,4	1981	100	25.1
Total	1389	43,4	1313	41,1	495	15,5	3197	100	24.8

Fenomena ini menunjukkan tidak ada perbedaan kontribusi terhadap ekonomi keluarga dari pekerja anak laki-laki dan perempuan. Meskipun

berdasarkan pembahasan sebelumnya anak laki-laki memiliki resiko lebih besar untuk masuk pasar kerja daripada anak perempuan. Besarnya peran pekerja anak perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga terlihat dari lama jam kerjanya.

Dalam penawaran tenaga kerja di Indonesia, faktor gender memiliki pengaruh terhadap besarnya jam kerja yang ditawarkan. Pekerja perempuan memiliki jam kerja yang lebih pendek dari pekerja laki-laki (Sutomo 1997) dan (BPS 2008), namun ini tidak terjadi pada pekerja anak. Tidak adanya perbedaan intensitas bekerja antara anak laki-laki dan perempuan kemungkinan disebabkan pekerja anak perempuan tidak terlalu dibebani oleh pekerjaan rumah tangga seperti yang dialami pekerja perempuan dewasa. Dan bila ditugaskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga maka anak perempuan tersebut tidak akan masuk ke pasar kerja.

4.2.2.12 Umur pekerja anak

Anak mengalami pertumbuhan fisik seiring dengan bertambahnya usia yang meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan. Pertumbuhan fisik ini meningkatkan kekuatannya dalam mengangkat beban dan daya tahan. Bertambahnya usia juga meningkatkan tanggung jawab anak terhadap pekerjaannya.

Tabel 4.2.22. Rata-Rata Jam Kerja Seminggu Menurut Umur Pekerja Anak

Umur pekerja anak	Rata-rata jam kerja	N	Std. Deviation	Median	% dari Total N
10	19.86	227	12.297	18.00	7.1
11	20.83	258	14.104	18.00	8.1
12	22.84	506	14.907	20.00	15.8
13	24.12	770	15.465	20.00	24.1
14	27.29	1436	16.395	24.00	44.9
Jumlah	24.78	3197	15.702	21.00	100.0

Rata-rata jam kerja menurut usia anak menunjukkan adanya perbedaan. Semakin bertambah usia anak, semakin panjang pula jam kerjanya. Tabel 4.2.22 memperlihatkan rata-rata jam kerja anak mengalami peningkatan seiring dengan penambahan usianya. Pekerja anak usia 10 tahun rata-rata bekerja selama 19,86

jam seminggu dan pekerja anak usia 12 tahun bekerja dengan rata-rata jam kerja yang lebih lama yaitu 22,84 jam seminggu.

Perbedaan rata-rata jam kerja anak ini tidak terlepas dari perbedaan kemampuan fisik dan intelektual anak berdasarkan usianya. Anak yang memasuki usia remaja memiliki produktifitas yang hampir sama dengan orang dewasa (Kusnadi dalam Surya Online 2007). Umumnya anak memasuki masa remaja pada usia 11 hingga 13 tahun. Orang tua yang mempekerjakan anaknya sebagai pekerja keluarga tentunya akan mempertimbangkan faktor usia anak dalam memberikan beban kerja kepada anak. Semakin bertambah usia anak akan semakin besar beban kerja anak baik dari segi tanggung jawab maupun lamanya bekerja.

4.3. Analisis Inferensial

Pada bagian ini akan dibicarakan hasil estimasi nilai parameter dari analisa regresi logistik dengan variabel terikat partisipasi bekerja anak dan hasil estimasi lamanya jam kerja anak dengan menggunakan regresi linier berganda (OLS).

4.3.1. Hasil Analisis Inferensial Model Partisipasi Bekerja Anak

Analisis inferensial partisipasi pekerja anak menggunakan model logistik binomial, Karena variabel terikatnya merupakan variabel kategorik. Kategori dari variabel terikat dalam penelitian ini adalah status bekerja anak yang terdiri dari: (1) Bekerja dan (2) Tidak bekerja. Sebagai variabel rujukan adalah variabel tidak bekerja.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik kepala rumah tangga yang diwakili oleh: (1) tingkat pendidikan kepala rumah tangga, (2) Status kesehatan kepala rumah tangga, (3) jenis kelamin kepala rumah tangga, (4) Umur kepala rumah tangga, (5) Status pekerjaan kepala rumah tangga, dan (6) lapangan usaha kepala rumah tangga.

- b. Karakteristik rumah tangga yang diwakili oleh: (1) status kemiskinan rumah tangga, (2) rasio anggota rumah tangga anak dan dewasa, dan (3) daerah tempat tinggal.
- c. Karakteristik anak yang diwakili oleh jenis kelamin anak.

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, perlu melihat apakah variabel-variabel bebas yang telah dipilih dapat digunakan bersama-sama dalam membentuk model. Untuk mengetahui hal itu kita perlu melihat nilai G atau -2 likelihood yang dihasilkan dari fungsi regresi yang terbentuk. Nilai G yang dihasilkan dari pembentukan fungsi regresi ini sebesar 26544,244. Angka tersebut sangat besar sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H_0 .

Untuk melakukan uji hipotesis terhadap koefisien-koefisien regresi logistik digunakan uji Wald, yang hasilnya tersaji dalam Tabel 4.3.1. Semua koefisien variabel yang digunakan dalam model signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Berdasarkan nilai statistik Wald variabel yang memiliki pengaruh terbesar adalah jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan daerah tempat tinggal.

Tabel 4.3.1. Hasil Estimasi Parameter Pekerja Anak, Nilai Uji Wald dan Odd Ratio

Variabel	Kode	Estimasi Parameter	Wald	Odd Ratio
Pendidikan kepala rumah tangga (krt)				
Tamat SD ke bawah	Didik_krt1	.900*	156.051	2.459
SLTP	Didik_krt2	.523*	37.586	1.687
SLTA	-	-	-	-
Status kesehatan krt				
Buruk	st_sehat1	.215*	23.363	1.240
Sedang	st_sehat2	.196*	11.796	1.216
Baik	-	-	-	-
Status pekerjaan krt				
Berusaha	Usaha_krt	.305*	43.549	1.356
Lainnya	-	-	-	-
Lapangan usaha krt				
Pertanian	Tani_krt	.489*	117.349	1.630
Lainnya	-	-	-	-
Umur krt	Umur_krt	.023*	100.326	1.023
Jenis kelamin krt				
Perempuan	Sex_krt	.779*	198.025	2.179
Laki-laki	-	-	-	-
Rasio anggota rumah tangga anak dan dewasa	Rasio_anak	.300*	133.536	1.350
Status kemiskinan rumah tangga				
Miskin	St_miskin(1)	.369*	74.391	1.446
Hampir miskin	St_miskin(2)	.181*	12.509	1.199
Tidak miskin	-	-	-	-
Jenis kelamin nnak				
Laki-laki	Sex_anak	.411*	120.837	1.508
Perempuan	-	-	-	-
Daerah tempat tinggal				
Perdesaan	Urru_desa	.749*	151.359	2.115
Perkotaan	-	-	-	-
Intersep		-7.105*	2757.777	

Keterangan: * = signifikan pada $\alpha = 0.05$

- = kategori acuan

Sehingga hasil fungsi regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & -7,105 + 0,9 \text{ didik_krt}(1) + 0,523 \text{ didik_krt}(2) + 0,215 \\ & \text{St_sehat}(1) + 0,196 \text{ St_sehat}(2) + 0,305 \text{ Usaha_krt} + \\ & 0,489 \text{ Tani_krt} + 0,779 \text{ Sex_krt} + 0,023 \text{ Umur_krt} + \\ & 0,369 \text{ St_miskin}(1) + 0,181 \text{ St_miskin}(2) + 0,30 \\ & \text{Rasio_anak} + 0,411 \text{ Sex_anak} + 0,749 \text{ Urru_desa} \end{aligned}$$

Dengan persamaan di atas bila seorang anak laki-laki dengan karakteristik kepala rumah tangga berpendidikan tamat SD ke bawah berstatus kesehatan buruk, berjenis kelamin perempuan, bekerja di sektor pertanian, status pekerjaan berusaha, status rumah tangga miskin, tinggal di perdesaan, usia kepala rumah tangga 45 tahun (umur rata-rata kepala rumah tangga pekerja anak) dan rasio anak dan dewasa 1,1 (rata-rata rasio anak dan dewasa pada rumah tangga pekerja anak) maka persamaannya akan menjadi

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & -7,105 + 0,9 (1) + 0,523 (0) + 0,215 (1) + 0,196 (0) + \\ & 0,305 (1) + 0,489 (1) + 0,779 (1) + 0,023 (45) + 0,369 (1) \\ & + 0,181 (0) + 0,30 (1,1) + 0,411 (1) + 0,749 (1) \end{aligned}$$

$$\ln(p/1-p) = -1,537$$

$$p/1-p = \text{Exp}(-1,537) = 0,215$$

$$P = 0,177$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peluang seorang anak dengan karakteristik yang telah disebutkan di atas untuk menjadi pekerja anak sebesar: 0,177 atau 17,7 persen.

4.3.1.1 Daerah tempat tinggal

Koefisien variabel urru bernilai positif berarti anak-anak yang tinggal di daerah perdesaan lebih beresiko menjadi pekerja anak dibanding anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan. Dengan nilai koefisien sebesar 0,749 diperoleh nilai odd rasio $\text{Exp}(0,749) = 2,115$. Nilai tersebut menunjukkan perbandingan resiko

anak-anak yang tinggal di perdesaan dibanding anak-anak yang tinggal di perkotaan untuk bekerja, sehingga dapat dinyatakan bahwa anak-anak yang tinggal di perdesaan memiliki resiko untuk bekerja sebesar 2,115 kali dibanding anak-anak yang tinggal di perkotaan.

4.3.1.2 Tingkat pendidikan kepala rumah tangga

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga terdiri dari 3 kategori, yaitu: tamat SD ke bawah, Tamat SLTP dan tamat SLTA ke atas, sebagai pembanding adalah tamat SLTA ke atas. Karena ada tiga kategori maka variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga dibentuk menjadi 2 variabel bebas yaitu: $didikrt(1)$ dan $didikrt(2)$. Berdasarkan model persamaan, variabel $didikrt(1)$ memiliki koefisien positif (0,9) yang artinya anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan SD ke bawah lebih berpeluang menjadi pekerja anak dibanding anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan SLTA ke atas. Dengan nilai koefisien tersebut diperoleh rasio kecenderungan sebesar $Exp(0,9) = 2,459$, yang berarti anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan SD ke bawah memiliki kecenderungan untuk bekerja 2,459 kali dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga berpendidikan SLTA ke atas.

Sementara koefisien dari variabel $didikrt(2)$ juga bernilai positif (0,523). Artinya kepala rumah tangga berpendidikan tamat SLTP lebih berpeluang memunculkan pekerja anak dibanding kepala rumah tangga berpendidikan SLTA ke atas. Dengan rasio kecenderungan sebesar $Exp(0,523) = 1,687$, anak yang mempunyai kepala rumah tangga berpendidikan tamat SLTP memiliki resiko 1,687 kali untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak yang mempunyai kepala rumah tangga berpendidikan tamat SLTA ke atas.

4.3.1.3 Status kesehatan kepala rumah tangga

Status kesehatan kepala rumah tangga terdiri dari 3 kategori yaitu: baik, sedang dan buruk. Agar dapat dimasukkan dalam model, faktor status kesehatan kepala rumah tangga dibentuk menjadi 2 variabel bebas yang terdiri dari: $st_sehat(1)$ dan $st_sehat(2)$. Variabel $st_sehat(1)$ dan $st_sehat(2)$ memiliki koefisien positif dengan nilai masing-masing 0,215 dan 0,196. Artinya anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan buruk dan sedang beresiko lebih besar untuk bekerja dibanding anak dengan orang tua berstatus kesehatan baik.

Rasio kecenderungan dari $st_sehat(1)$ sebesar 1,24 dengan demikian risiko untuk menjadi pekerja anak pada anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan buruk 1,24 kali dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan baik. Sedangkan anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan sedang memiliki resiko 1,216 kali untuk menjadi pekerja anak dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga derstatus kesehatan baik.

Hal ini menunjukkan kepala rumah tangga berstatus kesehatan buruk dan sedang lebih berpeluang memunculkan pekerja anak dibandingkan kepala rumah tangga berstatus kesehatan baik.

4.3.1.4 Status pekerjaan kepala rumah tangga

Status pekerjaan kepala rumah tangga ($Usaha_krt$) memiliki nilai koefisien positif (0,305) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha lebih berisiko untuk bekerja dibandingkan anak-anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan selain berusaha. Dengan nilai $EXP(B)$ sebesar 1,356 menunjukkan resiko anak-anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha lebih berisiko untuk menjadi pekerja anak 1,356 kali dibandingkan anak-anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan selain berusaha.

4.3.1.5 Lapangan usaha kepala rumah tangga

Variabel lapangan usaha utama kepala rumah tangga $Tani_krt$ mempunyai koefisien 0,489. Dengan koefisien yang bernilai positif berarti anak-anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian lebih berpeluang untuk bekerja dibandingkan anak-anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor lainnya.

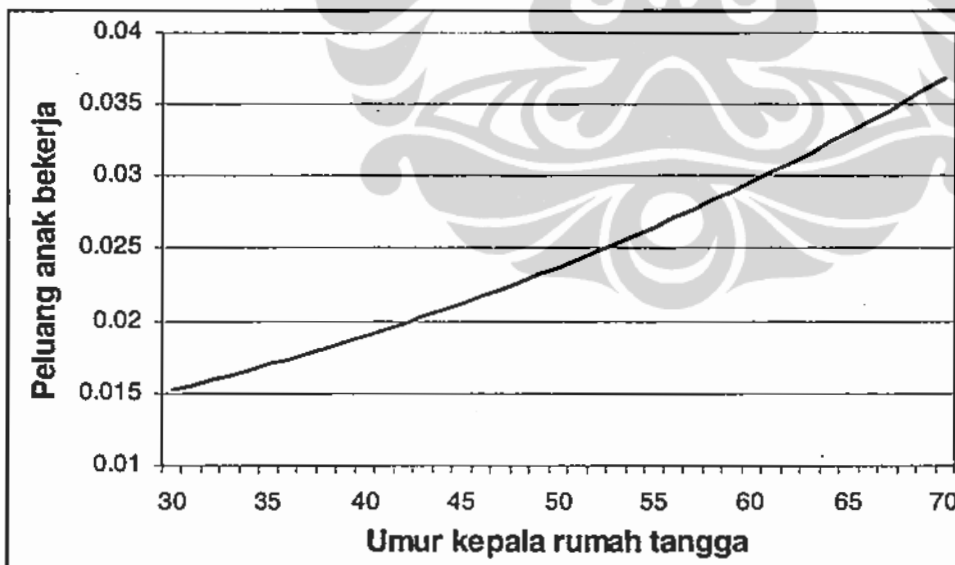
Rasio kecenderungan variabel lapangan usaha kepala rumah tangga yang bernilai $EXP(B) = 1,630$ menunjukkan bahwa anak-anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian lebih berisiko 1,630 kali dibandingkan anak-anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian.

4.3.1.6 Jenis kelamin kepala rumah tangga

Berdasarkan variabel jenis kelamin kepala rumah tangga, terlihat bahwa koefisiennya bertanda positif (0,779). Hal ini menunjukkan peluang anak-anak yang mempunyai kepala rumah tangga perempuan lebih berpeluang untuk menjadi pekerja anak dibanding anak-anak yang mempunyai kepala rumah tangga laki-laki. Berdasarkan *odd ratio* anak-anak yang mempunyai kepala rumah tangga perempuan lebih beresiko 2,179 kali untuk menjadi pekerja anak dibanding anak-anak yang mempunyai kepala rumah tangga laki-laki.

4.3.1.7 Umur kepala rumah tangga

Variabel umur kepala rumah tangga (*umur_krt*) memiliki koefisien yang bernilai positif (0,023). Dengan koefisien yang bernilai positif maka dengan bertambahnya umur kepala rumah tangga, peluang anak dalam rumah tangga tersebut untuk bekerja juga bertambah. Hal ini menunjukkan semakin tua kepala rumah tangga maka peluang anak yang ada dalam rumah tangganya untuk bekerja semakin besar. Meningkatnya peluang anak untuk bekerja seiring dengan meningkatnya umur kepala rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peluang Anak Bekerja dan Umur Kepala Rumah Tangga

4.3.1.8 Status kemiskinan rumah tangga

Status kemiskinan terdiri dari 3 kategori yaitu: miskin, hampir miskin dan tidak miskin (tidak miskin sebagai kategori pembanding). Variabel *st_miskin(1)* mempunyai nilai koefisien 0,369. Dengan nilai koefisien bertanda positif berarti resiko anak-anak dari rumah tangga miskin untuk bekerja lebih besar dibandingkan anak-anak dari rumah tangga tidak miskin. Nilai *odd ratio* dari variabel *st_miskin(1)* sebesar $EXP(0,369) = 1,446$ mempunyai arti, resiko anak-anak dari rumah tangga miskin untuk bekerja sebesar 1,446 kali dibandingkan anak-anak dari rumah tangga tidak miskin.

Sementara itu variabel *st_miskin(2)* dengan nilai koefisien 0,181 mempunyai arti anak-anak dari rumah tangga dengan hampir miskin lebih beresiko untuk bekerja dibandingkan anak-anak dari rumah tangga tidak miskin. Dan berdasarkan nilai *odd ratio*, resiko anak-anak dari rumah tangga hampir miskin sebesar 1,199 kali dibandingkan anak-anak dari rumah tangga tidak miskin.

4.3.1.9 Rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga

Variabel *rasio_anak* merupakan variabel numerik dengan koefisien 0,300. Dengan koefisien bernilai positif maka bertambahnya rasio anggota rumah tangga anak dan dewasa akan menambah resiko anak dalam rumah tangga tersebut untuk bekerja. Hal ini menunjukkan semakin besar rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga maka resiko anak dalam rumah tangga tersebut, untuk bekerja juga semakin besar.

4.3.1.10 Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak yang diwakili variabel *sexchild* mempunyai nilai koefisien sebesar 0,411 dan bertanda positif yang mempunyai arti resiko anak laki-laki untuk bekerja lebih besar dari anak perempuan. Besarnya resiko anak laki-laki untuk bekerja berdasarkan nilai *odd ratio* adalah 1,508 kali dibandingkan anak perempuan.

4.3.2 Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Demografi Rumah Tangga terhadap Intensitas Bekerja Anak (Model OLS)

Untuk melihat apakah model yang disusun baik atau tidak (*goodness of fit*), dapat diketahui dengan melihat nilai F (ANOVA) dan *adjusted R²*. Nilai F yang diperoleh sebesar 57,027 dan signifikan pada tingkat 1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model tersebut baik (fit) dan seluruh variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat. Sedangkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,21 mempunyai arti bahwa model hanya dapat menjelaskan 21 persen variasi pada intensitas bekerja anak. Hal ini mengindikasikan masih ada faktor lain yang mempengaruhi intensitas bekerja anak.

Tabel 4.3.2 Hasil Estimasi OLS Lamanya Jam Kerja Anak dalam Seminggu yang Lalu

	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	8.336	3.085	2.702	.007
mys_krt	-.571	.071	-8.092	.000
St_sehat1	.005	.609	.008	.994
St_sehat2	.866	.774	1.119	.263
Usaha_krt	1.541	.031	2.290	.022
Tani_krt	-1.370	.728	-2.191	.029
Umur_krt	-.020	.625	-.650	.516
Sex_krt	-.436	.673	-.599	.549
Rasio_anak	.093	.578	.254	.800
St_miskin1	1.556	.696	2.692	.007
St_miskin2	-.075	.364	-.108	.914
Umur_anak	1.329	.837	6.584	.000
Sex_anak	.296	.511	.579	.563
Ush_anak	7.879	.202	9.192	.000
Brh_anak	15.942	.857	21.584	.000
Urru_desa	-1.948	.739	-2.328	.020

Dari model persamaan yang terbentuk, 8 variabel signifikan secara statistik dengan taraf $\alpha = 5\%$. Berdasarkan model yang terbentuk faktor yang paling berpengaruh dalam model adalah faktor status pekerjaan anak (Ush_anak dan Brh_anak) dan lama tahun pendidikan kepala rumah tangga (mys_krt). Faktor lainnya yang signifikan terhadap lamanya jam kerja anak adalah: status pekerjaan

kepala rumah tangga (Usaha_krt), lapangan usaha kepala rumah tangga (Tani_krt), umur pekerja anak (Umur_anak), daerah tempat tinggal (Urru_desa) dan status kemiskinan rumah tangga (St_Miskin1).

4.3.2.1 Pendidikan kepala rumah tangga

Dalam model ini faktor pendidikan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap lamanya jam kerja anak. Faktor pendidikan kepala rumah tangga yang diwakili oleh lama sekolah mempunyai koefisien -0,571. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan faktor pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap jam kerja anak. Ini berarti setiap penambahan 1 tahun pendidikan kepala rumah tangga jam kerja anak berkurang 0,571 jam dalam seminggu. Berdasarkan koefisien tersebut, perbedaan jam kerja antara anak yang mempunyai kepala rumah tangga hanya tamat SD dengan anak yang mempunyai kepala rumah tangga tamat SMP adalah selisih lama tahun sekolah antara tamat SD dengan tamat SMP dikalikan dengan koefisien (-0,571). Bila selisih lamanya tahun pendidikan antara seorang yang Tamat SD dengan yang tamat SMP adalah 3 tahun maka:

$$3 \times -0,571 = -1,713$$

Jadi perbedaan jam kerja dalam seminggu antara anak yang mempunyai kepala rumah tangga tamat SD dengan anak yang mempunyai kepala rumah tangga tamat SMP adalah 1,7 jam. Dengan kata lain pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang tamat SD bekerja lebih lama 1,7 jam daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga tamat SMP dalam seminggu.

Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap alokasi waktu bekerja anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka akan semakin rendah jam kerja dari pekerja anak. Menurut Canagarajah dan Nielsen (2001) tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk mengirim anaknya ke pasar kerja atau sekolah. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih memperhatikan pendidikan anak sehingga meskipun anak terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga namun masih tetap bersekolah.

4.3.2.2 Status pekerjaan kepala rumah tangga

Variabel Usaha_krt memiliki koefisien sebesar 1,541 dan bernilai positif. Ini berarti pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha, bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang daripada anak yang mempunyai kepala rumah tangga yang berstatus pekerjaan selain berusaha.

Nilai koefisien 1,541 menunjukkan lamanya jam kerja pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha lebih lama 1,5 jam dalam seminggu daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus lainnya.

4.3.2.3 Lapangan usaha kepala rumah tangga

Dari hasil analisa inferensial yang tertera pada tabel 4.3.2 didapat bahwa faktor lapangan usaha kepala rumah tangga (Tani_krt) signifikan secara statistik dengan koefisien -1370. Tanda negatif pada koefisien mempunyai arti pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga bekerja di sektor pertanian bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek daripada pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga bekerja di luar sektor pertanian.

Rumah tangga pertanian cenderung melibatkan anggota keluarga dalam mengusahakan lahan pertaniannya, dan anak sebagai anggota keluarga juga ikut dilibatkan sebagai pekerja keluarga. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2007 (BPS 2008) pekerja di sektor pertanian memiliki rata-rata jam kerja yang paling rendah dibandingkan sektor lainnya. Pekerja anak yang bekerja bersama orang tuanya biasanya bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek daripada orang tuanya. Sehingga pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian memiliki jam kerja yang lebih rendah daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian.

4.3.2.4 Daerah tempat tinggal

Faktor daerah tempat tinggal (Urru_desa) mempunyai koefisien sebesar -1,948. Dengan koefisien bertanda negatif berarti daerah perdesaan mempunyai pengaruh negatif terhadap lamanya jam kerja anak. Hal ini menunjukkan jam kerja pekerja anak yang tinggal di perdesaan bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek dibandingkan pekerja anak yang tinggal di perkotaan.

Berdasarkan keadaan di atas dapat disimpulkan adanya perbedaan lamanya jam kerja pekerja anak yang tinggal di perdesaan dengan pekerja anak yang tinggal di perkotaan. Pekerja anak yang tinggal di perkotaan bekerja dengan jam kerja 2 jam lebih lama daripada pekerja anak yang tinggal di perdesaan. Temuan ini juga sejalan dengan keadaan ketenagakerjaan secara umum dimana pekerja di perdesaan bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek daripada pekerja yang tinggal di perkotaan (BPS 2008).

Lebih pendeknya jam kerja pekerja anak di perdesaan karena lapangan pekerjaan yang ada di perdesaan tidak membutuhkan waktu kerja yang panjang dibandingkan di perkotaan. Lapangan pekerjaan pekerja anak di perdesaan umumnya adalah pertanian, sedangkan di perkotaan lebih beragam yaitu: industri, jasa dan perdagangan.

4.3.2.5 Status kemiskinan rumah tangga

Status kemiskinan rumah tangga yang diwakili oleh variabel *st_miskin1* dan *st_miskin2*, namun hanya variabel *st_miskin1* yang mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik. Hal ini berarti adanya perbedaan lamanya jam kerja antara anak yang berasal dari rumah tangga berstatus miskin dengan anak yang berasal dari rumah tangga yang berstatus tidak miskin. Sedangkan tidak signifikannya variabel *st_miskin2* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan lamanya jam kerja antara pekerja anak yang berasal dari rumah tangga hampir miskin dengan pekerja anak yang berasal dari rumah tangga tidak miskin.

Dengan nilai koefisien *St_miskin1* sebesar 1,556 memiliki arti pekerja anak yang berasal dari rumah tangga miskin bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang dibandingkan pekerja anak dari rumah tangga tidak miskin. Besarnya kekurangan kebutuhan rumah tangga pada keluarga miskin memaksa pekerja anak dari keluarga ini untuk bekerja dengan intensitas yang lebih tinggi.

4.3.2.6 Status pekerjaan anak

Dalam penelitian ini status pekerjaan anak dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: anak dengan status pekerjaan berusaha, pekerja dibayar dan pekerja keluarga. Anak dengan status berusaha adalah pekerja anak yang melakukan kegiatan usaha sendiri maupun dibantu oleh orang lain dan anak sebagai pekerja dibayar yaitu anak yang bekerja sebagai buruh dan pekerja bebas. Pekerja anak

dengan status berusaha diwakili oleh variabel Ush_anak dan anak yang bekerja sebagai pekerja dibayar diwakili oleh variabel Brh_anak.

Berdasarkan analisis inferensial diperoleh hasil, variabel Ush_anak mempunyai nilai koefisien 7.879 dan variabel Brh_anak memiliki koefisien sebesar 15,942. Kedua variabel signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan pekerja anak yang berstatus pekerjaan berusaha sendiri atau dibantu anggota rumah tangga lain memiliki jam kerja yang lebih lama daripada pekerja anak yang bekerja sebagai pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar. Pekerja anak berstatus buruh/pekerja bebas bekerja 16 jam lebih lama daripada pekerja anak yang berstatus sebagai pekerja tak dibayar, sedangkan pekerja anak yang berusaha rata-rata bekerja 8 jam lebih lama dalam seminggu daripada pekerja anak berstatus pekerja keluarga.

Hasil ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (1997) terhadap anak jalanan yang menyebutkan anak jalanan yang berusaha sendiri bekerja dengan jam kerja yang panjang 10 – 13 jam sehari dan anak jalanan yang masih sekolah bekerja 3 – 4 jam sehari.

4.3.2.7 Umur pekerja anak

Umur pekerja anak berpengaruh positif terhadap lamanya jam kerja. Semakin bertambah usia pekerja anak semakin panjang jam kerjanya. Dari fungsi regresi diperoleh perbedaan jam kerja anak yang dipengaruhi oleh faktor umur anak. Setiap bertambah satu tahun umur anak, perbedaan jam kerjanya sebesar 0,63 jam dalam seminggu. Hal ini disebabkan semakin bertambahnya umur anak maka fisiknya tumbuh semakin kuat dan sanggup bekerja untuk waktu yang lebih panjang dan dengan tanggung jawab terhadap pekerjaan juga semakin besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hsin (2007) yang menyimpulkan usia anak berpengaruh terhadap alokasi waktu bekerja anak.

4.3.2.8 Status kesehatan kepala rumah tangga

Status kesehatan kepala rumah tangga yang buruk tidak memberikan pengaruh yang berbeda terhadap lamanya jam kerja anak dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan status kesehatan baik, begitu pula kepala rumah tangga yang memiliki status kesehatan sedang tidak memberikan pengaruh terhadap jam kerja anak. Buruknya status kesehatan kepala rumah tangga dapat

mempengaruhi penghasilan kepala rumah tangga, namun turunnya penghasilan kepala rumah tangga tidak secara langsung direspon dengan meningkatnya intensitas bekerja dari anggota rumah tangga anak yang menjadi pekerja. Kemungkinan ini disebabkan menurunnya status kesehatan kepala rumah tangga hanya berakibat pada menurunnya penghasilan namun tidak menghilangkan penghasilan kepala rumah tangga sehingga cukup direspon dengan masuknya anggota rumah tangga anak ke pasar kerja.

4.3.2.9 Jenis kelamin kepala rumah tangga

Dari hasil pembahasan sebelumnya faktor gender dari kepala rumah tangga mempengaruhi resiko seorang anak untuk masuk ke pasar kerja. Kepala rumah tangga perempuan lebih berpeluang memunculkan pekerja anak, namun faktor ini ternyata tidak memberikan pengaruh yang berbeda terhadap lamanya jam kerja anak.

4.3.2.10 Umur kepala rumah tangga

Demikian pula dengan umur kepala rumah tangga, dari hasil analisa yang dilakukan ternyata juga tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap lamanya jam kerja anak. Ini berarti perbedaan usia kepala rumah tangga tidak mempengaruhi lamanya jam kerja anak.

4.3.2.11 Rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga

Pada tabel 4.3.2, dapat kita lihat bahwa banyaknya anak dalam rumah tangga memberikan pengaruh terhadap beban ekonomi rumah tangga yang harus di tanggung oleh anggota rumah tangga dewasa. Bila jumlah anggota rumah tangga anak lebih besar daripada anggota rumah tangga dewasa tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga maka anak dalam rumah tangga tersebut terpaksa ikut bekerja.

Namun demikian, pada analisa inferensial kali ini diperoleh kenyataan bahwa rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensitas bekerja anak. Hal ini berarti rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga tidak mempunyai pengaruh terhadap perbedaan jam kerja pekerja anak.

4.3.2.12 Jenis kelamin pekerja anak

Pada analisa yang dilakukan, diperoleh hasil variabel jenis kelamin pekerja anak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, yang berarti bahwa tidak adanya perbedaan antara pekerja anak laki-laki dan perempuan terhadap lamanya jam kerja anak. Dengan kata lain, pekerja anak laki-laki dan perempuan mempunyai jam kerja yang sama. Hasil ini berbeda dengan temuan Hsin (2007) yang melakukan penelitian di Jawa Tengah bahwa pekerja anak laki-laki bekerja lebih lama di bandingkan anak perempuan.

Berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki lebih berpeluang untuk masuk ke pasar kerja daripada anak perempuan dan anak perempuan cenderung untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Namun intensitas bekerja antara pekerja anak laki-laki dan perempuan yang masuk ke pasar kerja tidak menunjukkan adanya perbedaan. Bila anak perempuan yang bekerja di pasar kerja juga mengerjakan pekerjaan domestik, maka pekerja anak perempuan akan melakukan pekerjaan lebih lama daripada anak laki-laki seperti hasil temuan Edmons (2003) pada pekerja anak perempuan di Nepal.

Temuan hasil penelitian ini juga berbeda dengan keadaan ketenagakerjaan pada umumnya di mana tenaga kerja laki-laki memiliki jam kerja yang lebih panjang daripada pekerja perempuan. Menurut Asiati (2002) faktor yang mempengaruhi penawaran jam kerja perempuan adalah pendapatan suami (kepala rumah tangga) dan adanya anak atau balita dalam rumah tangga. Kedua faktor tersebut tidak mempengaruhi lamanya jam kerja pekerja anak perempuan. Berbeda dengan pekerja wanita dewasa yang masuk ke pasar kerja atas dasar sukarela, namun pekerja anak masuk ke pasar kerja adalah suatu keterpaksaan karena kebutuhan ekonomi. Begitu pula dengan keberadaan balita dalam rumah tangga, menurut Grootaert dan Kanbur (1995) bila ibu bekerja maka anak perempuan akan menggantikan tugas-tugas ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anak untuk bekerja sebagai pekerja anak, yaitu:

1. Pendidikan kepala rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka semakin kecil peluang anak untuk bekerja.
2. Status kesehatan kepala rumah tangga. Anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan buruk dan sedang lebih berisiko untuk menjadi pekerja anak dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga berstatus kesehatan baik.
3. Jenis kelamin kepala rumah tangga. Anak dengan kepala rumah tangga perempuan lebih berpeluang untuk menjadi pekerja anak dibandingkan anak yang mempunyai kepala rumah tangga laki-laki.
4. Umur kepala rumah tangga. Semakin tua umur kepala rumah tangga maka semakin besar risiko anak dalam rumah tangga tersebut untuk bekerja.
5. Status pekerjaan kepala rumah tangga. Anak dengan kepala rumah tangga dengan status pekerjaan berusaha mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan anak yang mempunyai kepala rumah tangga dengan status pekerjaan selain berusaha.
6. Lapangan usaha kepala rumah tangga. Anak dengan kepala rumah tangga bekerja di sektor pertanian lebih berisiko untuk menjadi pekerja anak dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga bekerja di luar sektor pertanian.
7. Daerah tempat tinggal. Anak yang tinggal di perdesaan lebih berisiko untuk menjadi pekada anak dibandingkan anak yang tinggal di perkotaan.
8. Status kemiskinan rumah tangga. Anak dari rumah tangga yang berstatus miskin dan hampir miskin mempunyai risiko lebih besar untuk bekerja dibandingkan anak dari rumah tangga tidak miskin.
9. Rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga anak dibandingkan anggota rumah tangga dewasa,

dalam rumah tangga maka peluang anak dalam rumah tangga untuk bekerja semakin besar.

10. Jenis kelamin, anak. Anak laki-laki mempunyai risiko lebih besar untuk bekerja dibandingkan anak perempuan.

Sementara itu hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas bekerja anak (ditunjukkan oleh jam kerja anak) menghasilkan kesimpulan bahwa intensitas bekerja anak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang diwakili oleh lamanya tahun sekolah mempunyai pengaruh negatif terhadap jam kerja anak. Semakin lama tahun sekolah kepala rumah tangga semakin rendah intensitas kerja anak
2. Status pekerjaan kepala rumah tangga. Pekerja anak yang mempunyai kepala rumah tangga yang bekerja dengan status pekerjaan berusaha mempunyai jam kerja yang lebih panjang daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga berstatus pekerjaan selain berusaha.
3. Lapangan usaha kepala rumah tangga. Pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek daripada pekerja anak dengan kepala rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian.
4. Daerah tempat tinggal. Pekerja anak yang tinggal di perdesaan bekerja dua jam lebih pendek daripada pekerja anak di perkotaan.
5. Status kemiskinan rumah tangga. Pekerja anak dari rumah tangga miskin bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang daripada pekerja anak dari rumah tangga tidak miskin
6. Status pekerjaan anak. Pekerja anak yang berstatus pekerjaan sebagai buruh atau pekerja bebas bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang daripada pekerja anak yang berstatus sebagai pekerja tak dibayar. Demikian pula dengan pekerja anak yang berstatus pekerjaan berusaha sendiri atau berusaha dibantu buruh., bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang daripada pekerja anak yang menjadi pekerja tak dibayar.

7. Umur pekerja anak. Semakin bertambahnya umur pekerja anak maka jam kerjanya semakin panjang.

Beberapa variabel lain yang diuji ternyata pengaruhnya tidak signifikan terhadap intensitas bekerja anak, yaitu:

1. Status kesehatan kepala rumah tangga
2. Jenis kelamin kepala rumah tanggadan
3. Umur kepala rumah tangga
4. Rasio anak dan dewasa dalam rumah tangga.
5. Jenis kelamin pekerja anak.

5.2. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan penanganan terhadap pekerja anak adalah:

1. Konsistennya pengaruh kemiskinan terhadap kecenderungan anak untuk bekerja dan intensitas bekerja anak menggambarkan eratnya hubungan antara kemiskinan dengan pekerja anak. Berdasarkan hal tersebut maka penanggulangan masalah pekerja anak tidak bisa lepas dari program pengentasan kemiskinan, karena kemiskinan masih merupakan faktor utama munculnya pekerja anak. Sehingga penanganan masalah pekerja anak harus terintegrasi dengan program pengentasan kemiskinan. Dari sisi ini, Program Keluarga Harapan (PKH) yang mengkaitkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dengan pendidikan dan kesehatan merupakan langkah yang tepat.
2. Faktor pendidikan kepala rumah tangga yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak dan tingginya intensitas bekerja anak menunjukkan pentingnya pendidikan dalam upaya mengurangi intensitas anak dalam bekerja. Dalam hal ini pengembangan pendidikan nonformal bagi orang tua berpendidikan rendah merupakan langkah yang tepat. Alternatif lain adalah terus melakukan sosialisasi kemasyarakat mengenai hak-hak anak, sehingga

masyarakat dapat lebih menghormati akan hak-hak anak dan tidak memandang anak yang bekerja sebagai suatu hal yang biasa.

3. Penanganan masalah pekerja anak perlu dilakukan dengan terfokus pada pekerja anak yang tejobak pada pekerjaan dengan jam kerja yang tinggi. hasil studi ini menyimpulkan bahwa pekerja anak dengan status pekerjaan sebagai buruh dan pekerja bebas bekerja dengan jam kerja yang panjang, sehingga mereka merupakan kelompok yang perlu diprioritaskan dalam program perlindungan.



DAFTAR PUSTAKA

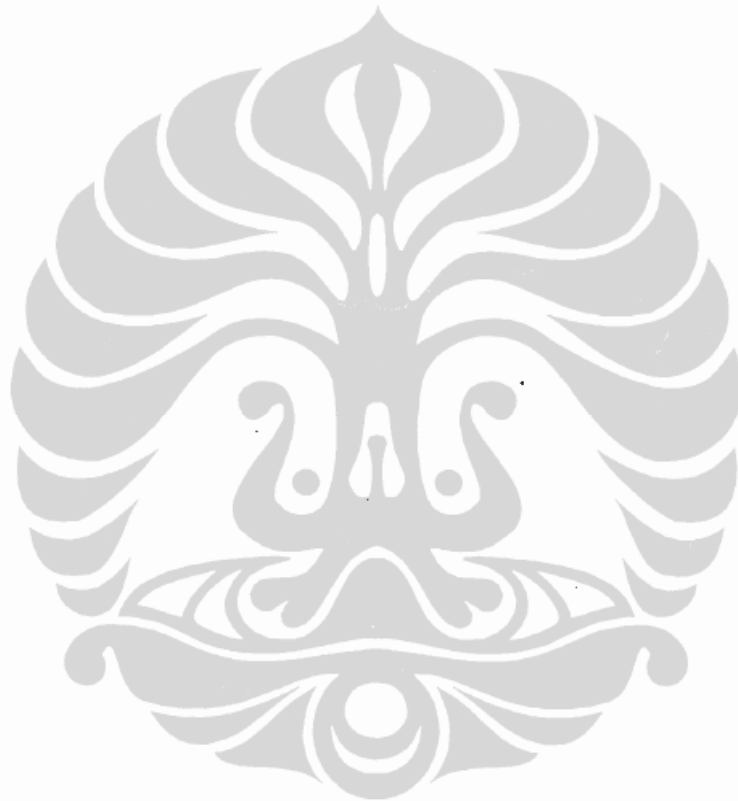
- Anggraeni, R A. (1997) *Pekerja Anak Jalanan (Studi Eksploratif Anak Jalanan di Kawasan Lampu Merah Jatinegara*. Laporan Penelitian Universitas Indonesia 1997
- Asiati, Devi (2004). *Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Kawin di Indonesia: Analisis Data Susenas 2002*. Tesis S2 Program Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia, Universitas Indonesia.
- Basu, Kausik dan Van, Pham Hoang. (1998) *The Economics of Child Labor*. The American Economic Review Vol 99, No. 3 (June 1998)
- Basu, Kausik. (1999) *Child Labor: Cause, Consequence, and Cure, with Remark on International Labor Standards*. Journal of Economic Literature Vol XXXVII September 1999.
- Bedi, Arjun S dan Marshal, Jeffry H (1999). *School Attendan and Studen Acievement: Evidence in Honduras*.
- Beegle, K., Dehejia, R H dan Gatti, R. (2003) *Child Labor, Income Shock and Access to Credit*. World Bank Working Paper, June 2003
- Badan Pusat Statistik. (2002) *Laporan Sosial Indonesia 2001: Pekerja Anak*, Jakarta 2002
- _____ (2006) *Indikator Kesejahteraan Anak 2005*, Jakarta, 2006
- _____ (2008) *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia 2007*, Jakarta 2008
- Canagarajah, S dan H. Coulombe. (1998). *Child Labor and Schooling in Ghana*. Policy Research Working Paper No. 1844, World Bank, Washington, DC.
- Canagarajah, S dan Nielsen, (2001). *Child Labor in Africa: A Comparative Study*, Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 575, Children's Rights
- Edmonds, V Eric (2003), *Child Labor in South Asia*, OECD Social, Employment and Migration Working Paper No. 5, 2003.
- Grootaert, C and R Kanbur. (1995). *Child Labor: An Economics Perspective*. International Labor Review
- Hariadi, Dedi dan Tjandraningsih, Indrasari (1995). *Buruh anak dan Dinamika Industri Kecil*. Yayasan Akatiga, Bandung

- Hidayat, Zainul (2004). *Analisis Status Kesehatan Angkatan Kerja di Jawa Timur Berdasarkan SUSENAS 2000*. Warta Demografi Tahun 34 No. 2, 2004. Lembaga Demografi FEUI Jakarta
- Hsin, Amy (2007). *Children's Time Use: Labor Divisions and Schooling in Indonesia*. Journal of Marriage and Family 69, December 2007
- ILO Jakarta, (2004) *Menghapuskan Bentuk-bentuk Terburuk Pekerja Anak*
- Ikawati, (2003) *Ujicoba Pola Pencegahan Hilangnya Masa Perkembangan Pada Pekerja Anak Departemen Sosial, Yogyakarta.*
- Ikawati dan Tursilarini, Tateki Yoga (2003). *Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Kondisi Psikis dan Sosial Anak Jalanan yang Masih Tinggal Bersama Orang Tua di Kota Semarang*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial" Vol. 11 No. 6 Desember 2003. Yogyakarta
- Irwanto dan Pardoen, Sutrisno R. (1994). *Pekerja Anak: Beberapa Permasalahan Dasar*. Warta Demografi No. 4, 1994. Lembaga Demografi FEUI Jakarta
- Manurung, Dopang (1998) *Keadaan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Pekerja Anak Tesis S2 Program Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia, Universitas Indonesia.*
- Nachrowi D. Nachrowi, Salahudin A. Muhidin, Romanus Beni, (1997). "Masalah Pekerja Anak Dalam Perkonomian Global", dalam *Widjojo Nitisastro 70 Tahun: Pembangunan Nasional; Teori, Kebijakan dan Pelaksanaan*. Fakultas Ekonomi UI, 1997.
- Nugroho, Bambang dan Dumasari. (2005) *Studi Terhadap Potret Pekerja Anak pada Masyarakat Petani*. Laporan Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muhamadiyah Purwokerto. November 2005
- Patrinos, H and G. Psacharopoulos. (1997). *Family Size, Schooling and Child Labor in Peru: An Empirical Analysis*. Journal of Population Economics
- Phoumin dan Fukui, (2006) *Hours Supplied of Cambodian Child Labor and School Enrolment: Simple Theoretical and Empirical Evidence for Policy Implications*. Working Paper. Kobe University
- Prasetyowati, Sri (2003). *Kajian Empirik Kondisi Pekerja anak Sektor Informal di Wilayah Perkotaan*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial" Vol. 11 No. 4 Juni 2003. Yogyakarta

- Priyambada, A., Suryahadi, A. dan Sumarto, S. (2005). *What Happened to Child Labor in Indonesia During The Economic Crisis: The Trade-off between School and Wor*. SMERU Research Institute Jakarta
- Purkayastha, Dipankar. (1998). *Child Labor, Human Capital and Role of Parental Power in Poor Households*, Journal of Economic Development, Volume 23, No. 2, December 1998.
- Ravalion, M and Wodon, Q. (2000) *Does child Labour Displace Schooling? Evidence on Behavioral Response to an Enrollment Subsidy*. . The Economic Journal Vol. 110. No. 462. Conference Paper (Mar 2000).
- Rosati, Furio C and Rossi, Mariacristina, (2001) *Children's Working Hours and School Enrollment: Evidence from Pakistan and Nicaragua*, The World Bank Economic Review, Vol. 17 No. 2
- SAMIN. (1998). *Pekerja Anak dan Penanggulangannya*, Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia (SAMIN) – IPEC, Yogyakarta.
- Surya Online, (2007). *Potret Pekerja Anak di Perkebuna*”, Wednesday, 04 July 2007 <http://www.surya.co.id/web>
- Suyanto, Bagong dan Hariadi, Sri Sanituti, (1999). *Anak Jalanan di Jawa Timur Masalah dan Penanganannya*..Airlangga University Press, Surabaya.
- Sutomo (1997). *Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi yang Mempengaruhi jam kerja para pekerja di Jawa Tengah*. Perspektif No. 07 Edisi Juli-September 1997
- Syahrudin, Jufri. (2004) *Determinan Rumah Tangga Pekerja Anak di Indonesia Bagian Timur*. Tesis S2 Program Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia, Universitas Indonesia.
- Triana, Lidya (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Analisis Data Susenas 2004)*. Tesis S2 Program Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Indonesia.
- Tjandraningsih, Indrasari dan Ananta, Ponpon (2002) *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*. Yayasan Akatiga Bandung.
- Usman, Abdhul Aziiz dan Moeis, Jossy P (2006). *Karakteristik Kemiskinan dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat*, Jurnal Kebijakan Ekonomi Vol. 2, No. 2, Desember 2006.
- Usman, Hardius (2002). *Determinan Dan Eksploitasi Pekerja Anak*. Tesis S2 Program Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Indonesia.

White, Ben dan Tjandraningsih, Indrasari (1998). *Child Worker in Indonesia*
Yayasan Akatiga Bandung.

Wiyono, Nur Hadi. (2001). *Pekerja Anak di Indonesia; Tinjauan Teoritis dan
Empiris*, Warta Demografi, Th 31, No. 4, 2001



Lampiran 1
Out put SPSS Regresi Logistik Partisipasi Bekerja Anak

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	106940	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	106940	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		106940	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases:

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
tidak bekerja	0
bekerja	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
St_miskin	Miskin	22090	1.000	.000
	Hampir miskin	15247	.000	1.000
	Tidak miskin	69603	.000	.000
Status kesehatan KRT	buruk	19866	1.000	.000
	sedang	11763	.000	1.000
	baik	75311	.000	.000
pendidikan krt sd-sma	Tamat SD ke bawah	62763	1.000	.000
	SLTP	17112	.000	1.000
	SLTA +	27065	.000	.000

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		Partisipasi kerja anak		Percentage Correct	
		tidak bekerja	bekerja		
Step 0	Partisipasi kerja anak	tidak bekerja	103743	0	100.0
		bekerja	3197	0	.0
Overall Percentage					97.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-3.480	.018	37553.102	1	.000	.031

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	Didik_krt	736.327	2	.000
	Didik_krt(1)	677.377	1	.000
	Didik_krt(2)	48.758	1	.000
	st_sehat	50.780	2	.000
	st_sehat(1)	39.486	1	.000
	st_sehat(2)	5.098	1	.024
	Usaha_krt	339.144	1	.000
	Tani_krt	778.650	1	.000
	Umur_krt	98.913	1	.000
	Sex_krt	349.406	1	.000
	Rasio_anak	207.057	1	.000
	St_miskin	357.745	2	.000
	St_miskin(1)	286.496	1	.000
	St_miskin(2)	22.415	1	.000
	Sex_anak	125.583	1	.000
	Urru_desa	668.196	1	.000
Overall Statistics		2134.213	13	.000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	2196.506	13	.000
Block	2196.506	13	.000
Model	2196.506	13	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26544.244 ^a	.020	.086

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Partisipasi kerja anak			
		tidak bekerja	bekerja		
Step 1	Partisipasi kerja anak	tidak bekerja	103743	0	100.0
		bekerja	3197	0	.0
Overall Percentage					97.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Didik_krt			178.127	2	.000	
	Didik_krt(1)	.900	.072	156.051	1	.000	2.459
	Didik_krt(2)	.523	.085	37.586	1	.000	1.687
	st_sehat			29.573	2	.000	
	st_sehat(1)	.215	.045	23.363	1	.000	1.240
	st_sehat(2)	.196	.057	11.796	1	.001	1.216
	Usaha_krt	.305	.046	43.549	1	.000	1.356
	Tani_krt	.489	.045	117.349	1	.000	1.630
	Umur_krt	.023	.002	100.326	1	.000	1.023
	Sex_krt	.779	.055	198.025	1	.000	2.179
	Rasio_anak	.300	.026	133.536	1	.000	1.350
	St_miskin			74.907	2	.000	
	St_miskin(1)	.369	.043	74.391	1	.000	1.446
	St_miskin(2)	.181	.051	12.509	1	.000	1.199
	Sex_anak	.411	.037	120.837	1	.000	1.508
	Urru_desa	.749	.061	151.359	1	.000	2.115
	Constant	-7.105	.135	2757.777	1	.000	.001

a. Variable(s) entered on step 1: Didik_krt, st_sehat, Usaha_krt, Tani_krt, Umur_krt, Sex_krt, Rasio_anak, St_miskin, Sex_anak, Urru_desa.

Lampiran 2
Output SPSS Model Regresi Linier Intensitas Bekerja Anak

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Urru_desa, St_miskin2, St_sehat2, Sex_anak, Sex_krt, Us_anak, Umur_anak, mys_krt, Usaha_krt, Rasio_anak, St_sehat1, Umur_krt, St_miskin1, Brh_anak, Tani_krt		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Jam kerja anak

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460 ^a	.212	.208	13.97212

- a. Predictors: (Constant), Urru_desa, St_miskin2, St_sehat2, Sex_anak, Sex_krt, Ush_anak, Umur_anak, mys_krt, Usaha_krt, Rasio_anak, St_sehat1, Umur_krt, St_miskin1, Brh_anak, Tani_krt

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166993.6	15	11132.908	57.027	.000 ^a
	Residual	620995.1	3181	195.220		
	Total	787988.7	3196			

a. Predictors: (Constant), Urru_desa, St_miskin2, St_sehat2, Sex_anak, Sex_krt, Ush_anak, Umur_anak, mys_krt, Usaha_krt, Rasio_anak, St_sehat1, Umur_krt, St_miskin1, Brh_anak, Tani_krt

b. Dependent Variable: Jam kerja anak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.336	3.085		2.702	.007
	mys_krt	-.571	.071	-.135	-8.092	.000
	St_sehat1	.005	.609	.000	.008	.994
	St_sehat2	.866	.774	.018	1.119	.263
	Usaha_krt	1.541	.673	.040	2.290	.022
	Tani_krt	-1.370	.625	-.039	-2.191	.029
	Umur_krt	-.020	.031	-.011	-.650	.516
	Sex_krt	-.436	.728	-.010	-.599	.549
	Rasio_anak	.093	.364	.004	.254	.800
	St_miskin1	1.556	.578	.046	2.692	.007
	St_miskin2	-.075	.696	-.002	-.108	.914
	Umur_anak	1.329	.202	.106	6.584	.000
	Sex_anak	.296	.511	.009	.579	.563
	Ush_anak	7.879	.857	.149	9.192	.000
	Brh_anak	15.942	.739	.383	21.584	.000
	Urru_desa	-1.948	.837	-.040	-2.328	.020

a. Dependent Variable: Jam kerja anak

Lampiran 3

Konsep dan Definisi Variabel

Sehubungan dengan data yang digunakan adalah data Susenas Kor 2006 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik maka konsep dan definisi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep dan definisi yang dipakai oleh BPS.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap lebih dari 6 bulan.

Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan bersama dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari secara bersama menjadi satu.

Anggota rumah tangga adalah orang yang biasanya tinggal di suatu rumah tangga.

Kepala rumah tangga adalah seorang dari anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga atau orang yang ditunjuk/dianggap sebagai kepala dalam rumah tangga tersebut.

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah mereka yang menyelesaikan pelajaran dengan lulus ujian akhir di kelas atau tingkat akhir suatu jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijasah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pada kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi.

Jumlah jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan tempat seseorang bekerja.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.

Status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori, yaitu:

1. Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar.
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar atau buruh/pekerja tidak tetap.
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
4. Buruh/Karyawan/Pegawai, adalah seseorang yang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Tidak termasuk buruh yang tidak mempunyai majikan tetap. Seseorang dianggap mempunyai majikan tetap jika memiliki satu majikan yang sama dalam satu bulan terakhir.
5. Pekerja bebas di pertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.
6. Pekerja bebas di non pertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.
7. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan. Pengeluaran rumah tangga yang dicatat adalah pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga/anggota rumah tangga saja, tidak termasuk untuk keperluan usaha rumah tangga atau diberikan kepada pihak/orang lain.

Pengeluaran perkapita adalah hasil bagi dari pengeluaran rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga.

